

ABDUL MUGNI

DISERTASI

DIKÈ SITUEK DI ACEH: AGAMA, KONTESTASI
OTORITAS DAN PERGESERAN KUASA

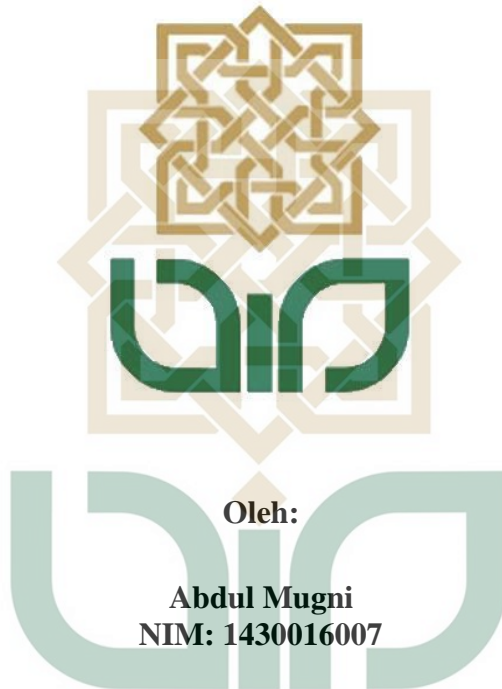
ABDUL MUGNI

DIKÈ SITUEK DI ACEH: AGAMA, KONTESTASI
OTORITAS DAN PERGESERAN KUASA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

***DIKÉ SITUEK* DI ACEH: AGAMA, KONTESTASI OTORITAS
DAN PERGESERAN KUASA**



Oleh:

**Abdul Mugni
NIM: 1430016007**

DISERTASI
PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YOGYAKARTA
2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Mugni

Nim : 1430016007

Program : Doktor (S3)/Studi Islam

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2021
Saya yang menyatakan




Abdul Mugni
Nim.1430016007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : DUKÈ SITUEK DI ACEH: AGAMA, KONTESTASI
OTORITAS DAN PERGESERAN KUASA

Ditulis oleh : Abdul Mugni

NIM : 1430316007


Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 26 Januari 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag..
NIP.: 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Abdul Mugni
NIM : 1430316007
Judul Disertasi : DUKÈ SITUEK DI ACEH: AGAMA, KONTESTASI OTORITAS DAN PERGESERAN KUASA

()



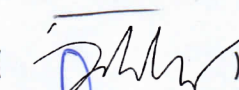
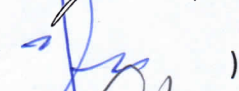
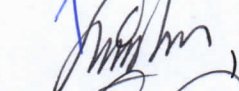
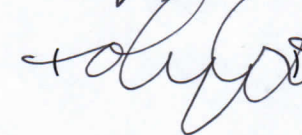
Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

()

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

()

Anggota : 1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Irwan Abdullah
(Penguji)
4. Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
(Penguji)
5. Dr. Sunarwoto, M.A.
(Penguji)
6. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
(Penguji)

()
()
()
()
()
()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.60
Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,


Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP. 19840620 201801 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : 1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.D

Promotor : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 11 AGUSTUS 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ABDUL MUGNI** NOMOR INDUK: **1430316007** LAHIR DI **TANJUNG MESJID**, TANGGAL **6 MARET 1979**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

3

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-814.**

YOGYAKARTA, 26 JANUARI 2022

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP.: 19721204 199703 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

DIKÉ SITUEK DI ACEH: AGAMA KONTESTASI OTORITAS DAN PERGESERAN KUASA

Yang ditulis oleh :

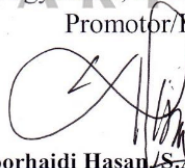
Nama : Abdul Mugni
Nim : 1430016007
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2021 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Promotor/Penguji,



Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

***DIKÉ SITUEK* DI ACEH: AGAMA KONTESTASI OTORITAS DAN PERGESERAN KUASA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Abdul Mugni
Nim : 1430016007
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2021 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Promotor/Penguji,



Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag.,M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

DIKÉ SITUEK DI ACEH: AGAMA KONTESTASI OTORITAS DAN PERGESERAN KUASA

Yang ditulis oleh :

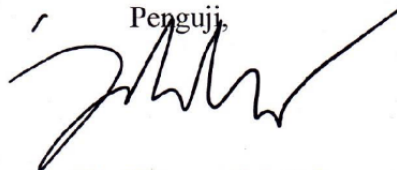
Nama : Abdul Mugni
Nim : 1430016007
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2021 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Penguji,



Prof.Dr.H.Irwan Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

DIKÉ SITUEK DI ACEH: AGAMA KONTESTASI OTORITAS DAN PERGESERAN KUASA

Yang ditulis oleh :

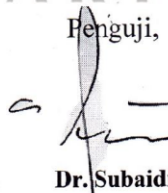
Nama : Abdul Mugni
Nim : 1430016007
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2021 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Penguji,



Dr. Subaidi

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

DIKÉ SITUEK DI ACEH: AGAMA KONTESTASI OTORITAS DAN PERGESERAN KUASA

Yang ditulis oleh :

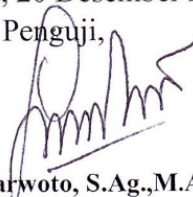
Nama : Abdul Mugni
Nim : 1430016007
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2021 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Penguji,



Dr. Sunarwoto, S.Ag.,M.A

ABSTRAK

Disertasi ini bertujuan untuk menelaah kontestasi otoritas keagamaan dalam pelaksanaan ritual *Dikè Situek* di Aceh. Kontestasi otoritas keagamaan tidak hanya terjadi di kalangan Dayah melainkan terjadi juga terhadap ulama Dayah dengan kelompok masyarakat lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dalam mengkaji fenomena yang terjadi dibalik pelarangan ritual *Dikè Situek* tersebut. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Secara khusus disertasi ini menelaah lebih jauh keberadaan Abu Dayah di Aceh Timur dalam mengkonstruksi otoritasnya dengan melakukan pelarangan *Dikè Situek* yang menggunakan segala pengetahuan dan relasi kuasa yang dimilikinya.

Penelitian ini membuktikan bahwasanya kontestasi otoritas keagamaan dalam pelarangan ritual *Dikè Situek* di Aceh tidak sepenuhnya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat keagamaan, melainkan ada beberapa hal yang lebih bersifat teologis dan politis. Ada tiga hal yang menyebabkan dilarangnya *Dikè Situek* meliputi Pertama persoalan teologi. *Dikè Situek* diyakini ajaran Salik Buta yang telah di larang di Aceh. Hal ini dilihat dari fakta bahwa sesepuh *Dikè Situek* merupakan salah seorang yang pernah belajar pada Abu Peulekung di Nagan Raya walaupun ajaran Abu Peulekung belum pernah di klaim sesat. Kedua *Dikè Situek* yang berkembang bukanlah ritual yang tumbuh dan berkembang dari Dayah. Ini menunjukkan ada kontestasi yang terjadi antara alumni Dayah khususnya Alumni Dayah Abu Paya Pasi dengan alumni yang tidak berasal dari dayah, atau bukan dari dayah Abu Paya Pasi. Selain itu juga sejarah panjang telah menjadikan Ritual Dike Situk sebagai budaya Agama yang hidup dan berkembang dalam

masyarakat di Aceh. Ketiga Resistensi Otoritas Abu Paya Pasi. Eksistensi Ritual *Dikè Situek* di pantai Timur Aceh dapat dikatakan menghambat keberadaan otoritas keagamaan Abu Paya Pasi dalam mengembangkan sayap dakwah, pendidikan dan sosial budaya dalam masyarakat. Hal ini terlihat dalam beberapa tindakan Abu Paya Pasi, Abu Paya Pasi merekomendasi dan merestui calon Geuchik Gampong (Kepala desa) dan Tuha Peut (Dewan Gampong) yang kemudian diharapkan menjadi perpanjangan tangan Abu Dayah di Gampong. Abu Paya Pasi melaksanakan Muzakarah Ulama secara khusus membahas tentang pelaksanaan ritual *Dikè Situek*.

Disertasi ini memberikan kontribusi teoritik dalam mengembangkan teori kontestasi otoritas keagamaan. Fakta-fakta yang ada menunjukkan kontestasi tersebut lebih banyak diwarnai unsur-unsur politis ketimbang keagamaan. Nuansa-nuansa teologis keagamaan dilibatkan dalam kontestasi tersebut sebagai legitimasi atas kepentingan-kepentingan yang bersifat politis.

Kata Kunci : *Dikè Situek*, Agama, Kontestasi Otoritas dan Abu Dayah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This dissertation aims at analyzing the *Dike Situek* contest among religious authorities in Aceh. The dispute does not only occur within the *Dayah*, but also between *ulamas* (Islamic preachers) of *dayah* and the societies. The study utilizes anthropological approach to examine what lies behind the *Dike Situek* ritual ban phenomenon. Data were collected through interview, documentation and observation. The dissertation in particular carried out further analysis on the presence of Abu *Dayah* who used all his knowledge and relation with the sovereigns when constructing the authority in East Aceh and restricting *Dike Situek*.

The study discovers that the disagreement among religious authorities on banning *Dike Situek* ritual in Aceh is not merely a matter of religious affair, yet theological and political interests involve in the dispute. Three issues appear in this restriction. The first issue concerns theological matter. *Dike situk* is believed to be a forbidden *salik buta* teaching in Aceh for the *dike situk* elders used to learn from Abu Peulekung in Nagan Raya despite the absence of a claim that Abu Peulekung's teaching is perverted. Second, the flourishing *Dike Situek* does not originally grow and develop from *dayah* ritual, which implies that it is alumni of *dayah*, in particular *Dayah* Abu Paya Pasi, and of non-*dayah* or non-Abu Paya Pasi that compete. Besides, a long history has made *Dike Situek* Ritual a religious culture that live and grow with the people of Aceh. Third is about Abu Paya Pasi Authority's resistance. It is said that the existence of *Dike Situek* Ritual in the eastern coast of Aceh hampers Abu Paya Pasi religious authority's efforts to spread their teaching, education, and social and culture to the inhabitants. As seen in their actions, Abu Paya Pasi recommended and gave

approval to the candidate for *Genchik Gampong* (Chief of Village) and *Tuha Peut* (Board of Gampong) hoping that they would be their extra hands later on. Abu Paya Pasi holds *Muzakarah Ulama* and merely discusses *Dike Situk* Ritual.

The dissertation gives theoretical contribution to the theory of religious authority contest. Current facts show that political interests go beyond those of religion. The notion of religious theology is intentionally involved to legitimate political interests.

Key Words : Dikè Situek, Contest among Religious Authorities, and Abu Dayah



مستخلص البحث

تهدف هذه الأطروحة إلى دراسة التنافس في السلطة الدينية في أداء طقوس Dikè Situek في أتشيه. وكان التنافس في السلطة الدينية لا يحدث بين رجال Dayah فقط ولكن يحدث أيضاً بين علماء Dayah مع مجموعات أخرى من المجتمع. تستخدم هذه الأطروحة المقاربة الأنثروبولوجية في دراسة الظواهر وراء منع طقوس Dikè Situek. وتشمل طريقة جمع المعطيات المقابلة والتوثيق والمراقبة. وعلى وجه خاص، تبحث هذه الأطروحة بشكل أكبر في كيان أبو Dayah في شرق أتشيه في بناء سلطته من خلال منع Dikè Situek من استخدام كل ما لديه من معارف وعلاقة قوة.

ويثبت هذا البحث أن التنافس في السلطة الدينية في منع طقوس Dikè Situek في أتشيه لا ترجع أسبابه كاملاً إلى الأمور الدينية، ولكن هناك بعض الأشياء اللاهوتية والسياسية. هناك ثلاثة أمور تؤدي إلى منع Dikè Situek التي تشمل: أولاً الأمر اللاهوتي حيث يعتقد أن Dikè Situek هو تعليم السالك الأعمى الذي تم منعه في أتشيه. ويمكن ملاحظته من الواقع أن شيخ Dikè Situek هو أحد الطلاب الذي درس مع Abu Peulekung في Nagan Raya رغم أن تعاليمه لم تُرجم بأنها تعاليم منحرفة. ثانية، لم تكن طقوس Dikè Situek التي تم تطويره من الطقوس النامية والمتطورة من Dayah. وهذا يدل على وجود التنافس

بين خريجي Dayah وخاصة خريجي Dayah لأبي بايا باسي (Abu Paya Pasi) والخريجين الذين ليسوا من Dayah أو ليسوا من Dayah أبي بايا باسي. وبالإضافة إلى ذلك، فإن تاريخًا طويلًا جعل طقوس Dikè Situek كثافة دينية تعيش وتتطور في المجتمع بأتشيه. ثالثاً: مقاومة سلطة أبي بايا باسي. ويمكن القول إن وجود طقوس Dikè Situek على الساحل الشرقي لأتشيه يعيق وجود السلطة الدينية لأبي بايا باسي في تطوير أجنحة الدعوة والتربية والثقافة الاجتماعية في المجتمع. ويمكن ملاحظة ذلك في العديد من أعمال أبي بايا باسي، حيث يوصى أبو بايا باسي ووافق على المرشحين ل Geuchik Gampong (رئيس القرية) و Tuha Peut (مجلس القرية) الذين كان من المتوقع أن يصبحوا بعد ذلك امتدادًا لأبي Dayah في القرية (Gampong). وأقام أبو بايا باسي مذاكرة العلماء على وجه خاص لمناقشة تنفيذ طقوس Dikè Situek. وتقدم هذه الأطروحة مساهمة نظرية في تطوير نظرية التنافس في السلطة الدينية. وتدل الحقائق على أن التنافس متنوع بالعناصر السياسية أكثر منه بالعناصر الدينية. فالفروق اللاهوتية-الدينية تدخل في التنافس كشرعية الاهتمامات السياسية.

الكلمات المفتاحية: Dikè Situek، التنافس في السلطة الدينية، أبو داية (Dayah)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	dilambangkan	be
ت	Tā'	b	te
ث	Šā'	t	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	š	je
ح	Hā'	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	ḥ	ka dan ha
د	Dāl	kh	de
ذ	Žāl	d	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	ž	er
ز	zai	r	zet
س	sīn	z	es
ش	syīn	s	es dan ye
ص	šād	sy	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	š	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	z	koma terbalik di atas
غ	gain	'	ge
ف	fā'	g	ef
ق	qāf	f	qi
ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el

م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	`	Ye
		Y	

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌َ-----	Fathah	ditulis	A
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut pengucapannya

ذُو الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan bagi penulis dalam penyelesaian penelitian ini, tanpa hidayah dan taufiq-Nya niscaya penelitian disertasi ini akan bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap turunkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membimbing umatnya dari jalan masa kegelapan menuju masa pencerahan. Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan disertasi ini, yang merupakan tugas akhir jenjang Doktor (S3), tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk Belajar di Kampus yang mendapat nilai akreditasi Unggul.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh civitas akademika Pascasarjana yang telah membantu penulis selama Belajar.
3. Prof. Noorhaidi Hasan, M.Phil, MA, Ph.D dan Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag.,M.A yang telah bersedia menjadi Promotor dalam penulisan disertasi ini, Meskipun beliau berdua sangat sibuk, tetapi masih menyediakan waktu bagi penulis untuk berdiskusi supaya penulisan disertasi ini cepat selesai. Terima kasih banyak kepada beliau berdua karena telah membimbing, mengoreksi dan memberi arahan dan saran bagi penelitian ini sehingga bisa selesai dengan baik.
4. Ahmad Rofiq, M.Ag, MA, Ph.D, selaku Ketua Program Doktor (S3) yang telah memotivasi agar sesegera

diselesaikan studi di kampus tercinta ini (UIN Sunan Kalijaga). Demikian juga kepada Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc, MA selaku Sekretaris Program Doktor.

5. Seluruh Dosen yang telah mengajar penulis pada Studi Islam Program Doktor (S3); Prof.Dr. H. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A, M.A. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA, Prof. Noorhaidi Hasan, M.Phil, MA, Ph.D, Dr. Fatimah, MA,Ph.D, Pdt.Dr.Wahyu Nugroho,MA,
6. Prof. Irwan Abdullah sebagai “Bapak” Mahasiswa Aceh di Yogyakarta yang dengan tiada lelah serta jenuh selalu bersedia membimbing, memotivasi sekaligus menasehati penulis dalam menulis disertasi ini. Beliau juga Penguji pada ujian Pendahuluan Tanggal 21 Juni 2021 dan ujian Tertutup Pada Tanggal 11 Agustus 2021.
7. Dr. Sunarwoto, S.Ag.,M.A. dan Dr. Subaidi yang telah banyak memberikan “Pencerahan”, saran ataupun masukan terkait disertasi ini. Masukan atau catatan-catatan dari beliau berdua sangat membantu dalam penyelesaian disertasi ini supaya lebih sistematis, fokus, terarah dan memiliki kontribusi akademik.
8. Rektor IAIN Lhokseumawe yang telah memberi kesempatan sekaligus dukungan financial kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan. Kepada Dekan Fakultas Uhuluddin Adab Dakwah yang sangat mendukung untuk selesai pendidikan penulis sampai Dekan memberikan fasilitas Ruangan untuk berdiskusi dalam rangka mendorong supaya cepat selesai pendidikan.
9. Bunda Nurjannah selaku Kepala Perpustakaan IAIN Lhokseumawe yang telah memberikan akses luar biasa kepada penulis beserta seluruh pegawai pustakawan. Civitas akademika IAIN Lhokseumawe yang telah membantu keperluan Penulis.

10. Special Ucapan terima kasih tak terhingga kepada ibunda Nursiah yang selalu menadahkan tangan memanjatkan doa kepada sang pencipta agar diberi kebahagiaan dunia akhirat bagi penulis, bahkan untuk menuju ujian terbuka sampai rela bernazar untuk shalat hajat di tiga masjid yang berbeda, Kepada ayahanda penulis kirimkan alfatihah, karena ayah penulis sudah meninggal sejak usia penulis masih bayi
11. Kepada istriku tersayang Nurhayati,S.Pi dan matahari-matahari kecilku Aufa Khaira (Kak Aufa) M. Aufal Kahalqi (Aufal) terimakasih banyak atas kesabaran kalian dan maafkan atas sifat egois ayah selama menulis disertasi ini.
12. Ibu mertua serta keluarga besar yang telah membantu dan mendoakan kelancaran studi bagi penulis. Bang Leman, Bang Wan, Yudi, Kak Yah, Kak Na, Kak Ros, Kak Sal, Bang Adi, Bang Anto, Kak Asiah, Kak Nining, Linda. Adun, Ari, Safri, Dek Pul, Dewi, Im, Lora, Jal, Puja, Rizki dan semuanya.
13. kepada senior-senior yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan disertasi ini, kepada Pak Lembong Misbah yang dari awal tahun 2014 memotivasi saya untuk melanjutkan studi ke jogja, bahkan ketika nyusun disertasi juga beliau selalu mengajarkan cara-cara mendapatkan data lapangan. Kepada antropolog Aceh Bang Sehat Ihsan Shadiqin (SIS) yang rela menjadi “promotor” memberi masukan secara detil sekali.
14. Kepada teman-teman peserta tadarrus di Patriot Mas Ridwan, Mas Lufthan, Dedy, Abon Novi, Master Muhajir alfairusy dan ibu Safira Mustaqilla, bu Cut Ima beserta yang lainnya.
15. Kepada informan-informan yang mengetahui detil sejarah *Diké Situek* antara lain Tgk.Abdurrahman, Tgk.Mahdi,

Tgk. Yusuf, Tgk. Abdullah, Tgk. Ismail sp. Ulim, Tgk. Abdul Wahab, Tgk. Kamaruddin, Tgk. Zanzibar, Tgk. Sufyan Suri, Tgk. Bakhtiar, Tgk. Zulkifli, Tgk. Zainuddin Hasan dan Tgk. Muhammad Amin. Tgk. Yusdedi selaku Ketua MAA Aceh seluruh anggota MAA. Kepada rekan-rekan sahabat seperjuangan baik secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

16. Semua teman-teman seperjuangan Prodi Studi Islam angkatan 2014 semoga apa yang kita cita-citakan tercapai dan karir akademik untuk pengembangan keilmuan berjalan terus.

Akhirnya, semoga karya ilmiah ini bisa memberi manfaat kepada para penggiat kajian antropologi dan kajian keislaman secara umum. *Pat Boh Panah hana geutah, Kecuali boeh bierah ngoen boh keuladi, Pat tulisan yang hana salah, Kecuali firman Allah ngon hadis Nabi.* Penulis menyadari bahwa karya disertasi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran, masukan dan kritikan konstruktif dari para pembaca untuk kesempurnaan pada penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 30 Desember 2021

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abdul Mugni.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN & HALAMAN PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATAPENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teoretis.....	18
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II. PERKEMBANGAN <i>DIKÉ SITUEK</i> DALAM RITUAL KEAGAMAAN DI ACEH.....	31
A. Struktur Sosial Masyarakat Aceh.....	31
B. Budaya dan Agama dalam Masyarakat Aceh	38
C. Tradisi <i>Diké</i> dalam Ritual Keagamaan di Aceh.....	50
D. Ritual dalam Dinamika Kontestasi	60
E. Gerakan Ulama di Aceh.....	62

BAB III. KONTESTASI DI BALIK PELARANGAN DIKÉ SITUEK.....	69
A. Politik Aliran di Aceh	69
B. Wacana Pelarangan <i>Diké Situek</i> Melalui Pengajian	72
C. Ortodoksi Agama dalam <i>Diké Situek</i>	88
D. Pemberian Labelling dalam <i>Diké Situek</i>	96
BAB IV. PELARANGAN DIKÉ SITUEK DAN PERLAWANAN SOSIAL.....	107
A. Kontestasi Otoritas Keagamaan.....	107
B. <i>Diké Situek</i> dan Politik Kuasa.....	117
C. Pergeseran Kekuasaan Dayah.....	126
D. Kematian <i>Diké Situek</i>	138
BAB V. PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA.....	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	165

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maulid Nabi saw selalu diperingati di Indonesia setiap tanggal 12 Rabiul Awal sebagai libur nasional. Di Aceh peringatan hari kelahiran nabi dilakukan berturut-turut sampai empat bulan mulai bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal dan Jumadil Akhir¹. Momentum peringatan maulid juga senantiasa diiringi dengan bacaan zikir. Zikir populer di Indonesia yang didibacakan setiap perayaan maulid Nabi adalah barzanji. Nama asli kitab itu adalah *'Iqd al-Jawahir* yang artinya kalung permata, namun lebih populer dengan sebutan kitab Al Barzanji yang berasal dari nama pengarangnya, yaitu Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Kitab ini berisikan tentang kisah perjalanan, puji-pujian, dan doa untuk Rasulullah². Kelompok pembaca Barzanji di Aceh disebut grup *Diké*. *Diké* di Aceh banyak jenis, seperti *Diké anggok*, *Diké Lengik* dan *Diké Situek*³ untuk menyebut beberapa diantaranya.

Diké Situek menyebar luas dari Kabupaten Aceh Timur sampai Kota Lhokseumawe. *Diké* ini menurut sejarahnya diperkenalkan oleh seorang ulama sufi⁴ Aceh Timur pada tahun 1931. Pada awalnya *Diké* muncul sebagai media untuk mengajak dan mengumpulkan masyarakat menuju ke tempat-tempat ibadah dan setelah berkumpul dimanfaatkan untuk belajar agama. Syair-syair dalam *Diké Situek* umumnya berupa pelajaran agama seperti sifat

¹ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia* (Gema Insani, 1999).

² Faerus Zabad, "Pengaruh Pembacaan Kitab Al-Barzanji Terhadap Mahabbah Santri Kepada Nabi Muhammad SAW: Studi Di Pondok Pesantren Nuruzzaman Cilengkrang Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

³ Berzikir menggunakan pelepah pinang sambil dipukul-pukul di telapak tangan sebagai iringan musik

⁴ Nama lengkapnya Abu Ibrahim, Lakap nya Abu Reumoh Blang (Karena rumahnya ditengah sawah)

yang wajib bagi Allah, rukun wudhu, dan hal-hal yang membatalkan wudhu.

Sementara itu, grup *Diké* ini sering dibagi dua grop sebagai ajang tanya jawab antar grop. *Diké Situek* umumnya dimainkan pada perayaan maulid Nabi, selalu tampil dua grop sebagai ajang tanya jawab sebagaimana sejarah awal kemunculannya. Dalam perjalanannya terjadi pergeseran bukan materi tanya jawab yang lebih diutamakan tetapi bergeser pada kuat tidaknya pukulan *Situek*⁵ pada telapak tangan.

Masyarakat sangat antusias pada *Diké Situek*. Para pemuda menjelang datangnya Bulan Maulid senantiasa menyiapkan perlengkapan seperti mencari pelepah pinang bersama-sama, yang kemudian diproses bersama sampai membentuk polanya sebagaimana diinginkan, berlatih bersama sama, sehingga ruang-ruang sosial begitu harmonis terjadi antara alam dengan masyarakat, masyarakat sesama masyarakat, sehingga Abu⁶ sangat dekat dan menyatu dengan masyarakat. Abu Reumoh Blang yang merupakan ulama sufi yang memiliki pengaruh sangat besar di Aceh Timur saat itu wafat pada tahun 1984 dan dimakamkan di desa Ujong Teunong Kecamatan Julok Aceh Timur⁷.

Setiap kedatangan Bulan Maulid⁸ selalu dimeriahkan dengan *Diké Situek* sebagai bentuk penyambutan kegembiraan, di mana syair yang disajikan merupakan uraian-uraian sejarah perjuangan baginda Nabi, termasuk syairnya-syair yang telah dimodifikasi berupa nasihat-nasihat. Ada juga syair yang berupa ungkapan saling sindir antar grop *dike* sebagai bentuk hiburan kepada masyarakat. Namun

⁵ . *Situek* adalah Pelepah pinang yang dibentuk sedemikian rupa yang dilapisi beberapa lapis untuk mengeluarkan bunyi ketika dipukul ditelapak tangannya.

⁶ . *Abu* merupakan Panggilan terhormat masyarakat Aceh kepada orang yang memiliki ilmu agama sangat tinggi, termasuk disini *Abu* yang dimaksud adalah Pimpinan dayah di Aceh. Termasuk dalam disertasi ini kata yang digunakan “*Abu*” bukan “*Teungku*”, dimana dalam pembahasan terjadi kontestasi Abu vs Abu

⁷ . Wawancara dengan Tgk.Kamaruddin, Imum desa Ujong Teunong

⁸ . Bulan Maulid yang dimaksud dalam disertasi ini Bulan Hijriyah Mulai Rabiul awal sampai Jumadil Akhir.

pada tahun 2018 *Diké Situek* ini dilarang oleh Abu, sehingga membuat pemain-pemain merasa sangat kecewa. Meski kekecewaan itu tidak ditunjukkan berupa demonstrasi-demonstrasi namun sering dibicarakan di warung-warung kopi. Pelarangan *Diké Situek* membuat tertutupnya akses sosial bagi masyarakat yang tadinya terjadi perkumpulan baik pada saat persiapan bahannya maupun saat latihan, sehingga gairah meluapkan hasrat kereligiusan menjadi tersumbat.

Aceh merupakan daerah yang menyimpan berbagai khazanah keIslaman tua di nusantara. Eksistensi Islam dan perkembangannya di Aceh bukan hanya sebagai sebuah ajaran keagamaan yang dianut oleh masyarakatnya, tetapi Islam telah menjadi bagian terpenting dalam sistem kenegaraan dalam bentuk kerajaan Islam di Aceh. Hal ini menandakan bahwa Islamisasi yang berkembang di Aceh telah melintasi aspek sosial, budaya, politik⁹.

Islam sebagai agama telah membentuk dua elemen mendasar dalam struktur kebudayaan. Pertama, kredo atau elemen inti (*core element*) telah menjadi doktrin dan dogma—dinamakan elemen inti karena dalam agama Islam berperan sebagai ruh substantif—apabila budaya tanpa agama tidak memiliki arti yang bermakna. Kedua, sifat kontekstual dan historis dalam peradaban dipakai untuk elemen yang timbul (*peripheral element*). Hal ini merupakan wujud nyata dalam bentuk fisik jika ditinjau dari yang kasat mata menjadi empiris (muncul di wilayah permukaan).¹⁰ Karena itu, doktrin agama dan perilaku keagamaan sering muncul secara bersamaan baik yang dipikirkan maupun yang direncanakan oleh pemeluknya¹¹.

Menurut Nurcholis Majid, budaya dan agama merupakan dua istilah yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Agama dimaknai

⁹ Abidin Nurdin, Al Chaidar, and Muhammad bin Abubakar, “Syiah Di Aceh: Studi Tentang Pengaruh Syi’ah Dalam Tradisi KeIslaman-Keilmuan Dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan,” *Konfrontasi* IV, no. 2 (2015): 60–80, <http://www.abna.ir/print.asp?lang=1&id=198093>.

¹⁰ Muhammad Harfin Zuhdi, “Parokialitas Adat Wetu Telu di Bayan (wajah akulturasi budaya di Lombok),” *Jurnal Istinbath*, Vol. 13, No. 1, Desember 2014.

¹¹ Munawir Sjadzali, *Reaktualisasi Ajaran Islam, Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, 1988.

secara absolut walaupun waktu dan jaman telah berubah. Sementara itu, budaya dapat berubah dengan mengikuti kondisi masyarakat yang sesuai dengan perubahan sosial. Maka dari itu, budaya dipengaruhi oleh agama sehingga menghasilkan pola keberagamaan. Misalnya, keberagamaan dalam tradisi Islam yang memiliki hakikat pondasi mendasar untuk memahami agama ini, yaitu wahyu dan pendapat ulama. Pertama, wahyu memiliki sifat yang mutlak dan pendapat atau pemikiran ulama tidak memiliki kebenaran yang hakiki, bersifat nisbi (relatif), dan dapat berubah yang menyesuaikan kondisi jaman (kontekstual).¹²

Kesenian Aceh secara umum terbagi dalam seni tari, seni sastra dan cerita rakyat¹³. Tarian tradisional di Aceh umumnya memiliki ciri bernafaskan Islam, ditarikan oleh banyak orang, pengulangan gerak serupa yang relative banyak, memakan waktu penyajian yang relative panjang, kombinasi dari tari, musik dan sastra, pola lantai yang terbatas. Dalam masa awal pertumbuhannya tarian-tarian tersebut disajikan dalam kegiatan khusus berupa upacara-upacara dan gerak tubuh terbatas (dapat diberi variasi) kesenian Aceh dibalut dengan nilai-nilai Agama, sosial dan politik.¹⁴

Fenomena ritual keagamaan yang berhubungan dengan nilai budaya lokal telah membentuk sistem sinkretis dengan menghasilkan beragam varian. Akulturasi kebudayaan—kerap dikenal dengan istilah Islam Nusantara—yang dikontektualisasikan dengan kearifan lokal, misalnya cara berpakaian, ritualisasi keagamaan, dan lain sebagainya.¹⁵ Substansi akulturasi ini merupakan penghargaan

¹²Universitas Malikussaleh et al., “Akulturasi Budaya Aceh Dan Arab Dalam Keunduri Mulod,” *Forum Ilmu Sosial* 39, no. 2 (2012): 131–42, <https://doi.org/10.15294/fis.v39i2.5399>.

¹³ Ridwan Hasan, “Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik Dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religijs Masyarakat Aceh,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 151–70.

¹⁴Aslamnur dkk, *Rabbani wahid Bentuk seni Islam di Aceh*, (Balai pelestarian nilai budaya Banda Aceh,2012) hal.2

¹⁵Mark Woodward, “Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta,” in *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, 45, 1989).hlm 3- 5.

terhadap budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat; beragama Islam tidak harus menjadi Arab—menjadi Muslim cukup mengambil nilai agama yang substansial daripada budaya Arabnya. Kondisi ini menghasilkan cipta, karya, dan rasa dalam sistem kebudayaan yang melebur ke dalam kultur lokal. Implikasinya, kultur tersebut berkontribusi kepada pandangan tentang norma dan nilai sosial sebuah bangsa. Hal ini menghasilkan sumber pengetahuan baru yang berhubungan dengan keindahan, keserasian, adab, asas, kebiasaan, dan keterampilan lain.¹⁶

Sebagai sumber pengetahuan, akulturasi budaya juga menggambarkan sebuah terminologi baru dalam sistem sosial. Hal ini memiliki korelasi dengan esensi dari kehidupan manusia untuk terus memikirkan tentang situasi sosial yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Suyatno menganalisis tentang perubahan masyarakat, peran agama, dan akulturasi budaya dalam proses transformasi sosial.¹⁷

Budaya telah menjadi konsep dalam sistem kebudayaan. Konsep ini menghasilkan tradisi yang berinovasi sesuai dengan konteks modernisasi. Konteks yang relevan ketika menyaksikan ritualisasi keagamaan yang terintegrasi ke dalam budaya lokal sesuai dengan sebuah lokasi atau daerah tertentu. Hal ini menghasilkan tindakan sosial yang dapat dipahami melalui kode dan simbolisasi yang muncul dalam sebuah tradisi—. Parson menyebutkan bahwa tradisi tanpa simbol akan menghilangkan mobilitas sosial. Untuk itu, simbol dalam tradisi dapat menjadi komunikator untuk menyatukan antar golongan di masyarakat¹⁸.

Komunikasi merupakan alat untuk mengenal suatu kebudayaan. Pengenalan ini senantiasa akan memahami sebuah

¹⁶Jan van Baal and W E van Beek, *Symbols for Communication: An Introduction to the Anthropological Study of Religion* (Van Gorcum, 1985). hlm 90.

¹⁷Anwar Sanusi, "Pemikiran Transformatif Soekarno Dalam Politik Islam (Pendekatan Transformatif Bill Gould, Karl Stenbrink, Dan Kontowijoyo)," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24235/empower.v3i2.3510>.

¹⁸David Sciulli and Dean Gerstein, "Social Theory and Talcott Parsons in the 1980," *Annual Review of Sociology* 11, no. 1 (1985): 369–87.

lingkungan sosial dalam kehidupan manusia. Hal ini memiliki keterkaitan dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia dalam sebuah komunitas. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan aspek yang tidak terpisah dari sisi kehidupan manusia—baik di masa lalu maupun masa sekarang. Beragam fenomena sosial di masa lalu dapat menjadi dasar untuk mengenali perkembangan kebudayaan yang telah berubah di masa kini. Berdasarkan pemahaman ini, penulis berargumentasi bahwa peristiwa masa lalu akan menjadi penopang untuk mengetahui asal-muasal penyebaran sebuah tradisi dan adat di masa depan .

Secara umum, masyarakat telah memiliki tradisi yang mengikat dan bersifat secara turun-temurun. Walaupun di banyak keadaan—terutama di Aceh dalam kasus ini—manusia tidak memahami esensi sebuah tradisi yang telah ada sebelum mereka lahir. Otoritas keagamaan di Aceh tidak semua sependapat dengan tradisi yang mengakar di tengah kehidupan sosial. Hal ini terjadi karena adanya sebuah pemahaman ortodoksi keagamaan yang muncul di tengah kehidupan sosial. Misalnya, antara kelompok satu dengan yang lain, mereka saling berkontestasi untuk menunjukkan sebuah otoritas pemahaman dalam menyoal akulturasi kebudayaan. Ada sebagian dari kelompok tersebut juga tetap mempertahankan tradisi dan ada juga kelompok yang menolak keragaman atas paham keagamaan dalam menyoal isu akulturasi.. Perbedaan pandangan ini melahirkan perdebatan dan sudut pandang lain dalam memahami perubahan perilaku individu dan kelompok—ada kelompok yang menerima maupun menolak sebuah tradisi. Hal ini disebabkan oleh polarisasi otoritas keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki ragam kebudayaan. Keragaman ini telah mempengaruhi tradisi bahkan masih ditemukan kelompok masyarakat yang menolak tradisi baru dengan anggapan tidak memiliki kontribusi positif bagi pembangunan daerah. Walaupun demikian, budaya di Aceh telah mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dalam praktik tradisi masyarakat, ada yang dimeriahkan setiap tahun maupun di saat

momen-momen khusus. Sebagai contoh, perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, *Rabu Abeh* (Bulan Safar), *Khanduri Beureat* (Pada bulan Sya'ban), budaya *Meugang* dan lain sebagainya. Adapun tradisi yang dipraktekkan pada momen-momen khusus antara lain *khanduri blang* (turun sawah), *peusujuk* (tepung tawar), *meu meulinum* (antaran nasi dari pihak laki-laki kepada pihak isteri ketika hamil anak pertama), *marhaban* (ketika anak pertama dikeluarkan dari rumah) dan masih banyak tradisi lain yang dirayakan oleh masyarakat Aceh.

Di antara budaya lain yang diselenggarakan masyarakat Aceh adalah budaya *diké* yang diperingati setiap tahun. Budaya *diké* merupakan tradisi untuk memperingati maulid Nabi Muhammad. Peringatan maulid Nabi Muhammad ini dipraktekkan selama empat bulan secara berturut-turut—mulai dari bulan *Rabiul Awal* hingga *Jumadil Akhir*. Budaya *Diké* di Aceh ini memiliki ragam bentuk seperti *diké anggok*, *diké lengik* dan *Diké Situek*. Dengan alasan budaya tersebut memiliki ragam bentuk, penulis dalam studi disertasi ini hanya fokus untuk menelusuri budaya *Diké Situek*.

Penulis memilih budaya tersebut dengan alasan bahwa *Diké Situek* merupakan tradisi yang sudah lama dipraktekkan oleh masyarakat setiap peringatan maulid, namun seiring berjalannya waktu *Diké Situek* terjadi kontroversial. Di Aceh bukan hanya *Diké Situek* yang mendapat larangan, *Rateb Siribe* yang dimotori oleh Amran Wali juga dilarang. Tari Seudati juga sudah dilarang, jika kita lihat semua pelarangan ini terjadi setelah lahirnya partai lokal pasca MoU. Salah satu penyebab terjadi pelarangan akibat perbedaan tariqat yang dijalani oleh para Abu Dayah. Pelarangan ini memicu kegelisahan akademis penulis untuk mengungkap alasan pelarangan tradisi *Diké Situek*. Di sisi lain, *Diké Situek* merupakan media yang digunakan oleh masyarakat untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Secara umum, peringatan maulid ini merupakan penghormatan dan perayaan kelahiran Nabi Muhammad dengan

ritualisasi ibadah melalui bacaan *seulaweut* (shalawat).¹⁹ Peringatan maulid Nabi ini juga dapat dijumpai di beberapa wilayah lain di Indonesia, seperti di Yogyakarta dengan sebutan *Sekaten* atau di Surakarta dikenal dengan *Grebeg Molud*.²⁰

Dalam beberapa informasi, *Diké Situek* ini dilarang dengan anggapan telah menyimpang dari ajaran Islam. Larangan perayaan tradisi ini muncul dari otoritas keagamaan Aceh. Menurut otoritas keagamaan, pukulan *situek* dan pembacaan *diké*, dianggap telah mengandung unsur *riya'*—dalam doktrin ajaran Islam masuk ke dalam unsur yang dilarang. Sementara itu, pembacaan *syair*, menurut otoritas keagamaan, hal tersebut telah melenceng dari kaidah bacaan yang berbahasa Arab (*menyalahi tajwid*)—merujuk kepada aturan gramatikal bacaan *tajwid*, jika salah dalam kaidah bacaan maka akan berpengaruh kepada maknanya, apabila makna berubah secara otomatis menimbulkan tafsir yang salah.

Diké Situek ini sudah dilarang sejak tahun 2017 namun penghentian total pada tahun 2018 setelah muzakarah ulama. Kondisi ini terjadi karena ada sebuah pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan tradisi antara dayah satu dengan dayah yang lain. Hal ini juga ditanggapi oleh sebagian Abu Dayah yang memahami pukulan *situek* merupakan perbuatan riya dan sia-sia. Namun, *Diké Situek* merupakan ritualisasi ibadah melalui *dzikir* untuk menghidupkan tradisi maulid dengan menyambut suka cita kelahiran Nabi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdul Muthalib dalam sejarah ketika menyambut kelahiran Nabi Muhammad.

Tgk. Abdurrahman, M.Pd—seorang anggota *tuha peut gampong* Labuhan—mengatakan bahwa sejak dulu hampir setiap orang di Kecamatan Julok merayakan tradisi *Diké Situek*.²¹ Namun

¹⁹Saidina dalam bahasa Arab *sayyidinah* yang berarti pemimpin kita, dalam bahasa Aceh disebut dengan 'pang ulee', gelar yang diberikan kepada sosok yang dimuliakan seperti kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para khalifah terutama *khulafa al rasyidin*

²⁰Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan* ("Bandar Publishing,"2018), hlm. 99.

²¹Wawancara dengan Tuha Peut Gampong Labuhan (Desa central *Diké Situek*).

setelah adanya larangan dari otoritas keagamaan, tradisi tersebut tidak lagi dirayakan walaupun ada sebagian yang tinggal di pedesaan mencoba untuk mempertahankannya. Desa yang mencoba untuk mempertahankan tradisi tersebut setelah pelarangan tahun 2017 adalah *Gampong Labuhan, Julok Cut, Julok Tunong dan Desa Kuala*. Menurut Abdurrahman, sejarah awal *Diké Situek* merupakan media untuk memotivasi para pemuda dalam memeriahkan perayaan maulid, dengan adanya *Diké Situek*, para pemuda terdorong dan termotivasi untuk menghadiri majelis ilmu dan datang ke *Meumasah* (Surau) atau Masjid.²²

Dalam praktiknya, *Diké Situek* dimainkan oleh laki-laki dewasa sambil memukul-mukul *situek* di telapak tangan—suara *situek* ini menjadi alunan musik yang diiringi syair-syair *shalawat* dan dipimpin oleh seorang ketua (syekh). Untuk menambah semarak acara Maulid Nabi Muhammad, kelompok *Diké Situek* diperlombakan yang saling duduk berhadapan dari masing-masing kelompok.

Dalam kegiatan ini tidak ada dewan juri untuk menilai masing-masing kelompok dalam menentukan pemenang lomba. Penentuan kelompok pemenang hanya dilakukan secara non verbal, yaitu bagi kelompok pertama yang menyajikan sebuah makanan sebagai hidangan maka kelompok tersebut dianggap sebagai pemenang.²³ Di sisi lain, penentuan pemenang ini akan diserahkan kepada penonton yang hadir dengan menilai pukulan terkuat dalam gendangan musik.

Tradisi ini telah mengundang para sarjana lain untuk melakukan sebuah penelitian. Aslam Nur dalam disertasinya menyebutkan bahwa pengaruh ulama Aceh di awal abad ke-20, mereka memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dianggap bahwa peran ulama tidak hanya dipahami sebagai pemimpin keagamaan namun juga diposisikan sebagai elit sosial dan

²²Abdul Mugni, *Diké Situek: Piasan Maulid Yang akan Punah*, www.acehmediart.com, 2015)

²³*Ibid*

elit politik. Ulama memiliki peran ganda dalam transformasi sosial, yakni berperan sebagai pemimpin yang polimorfik²⁴ sekaligus monomorfik.²⁵

Berangkat dari pengaruh model kepemimpinan ulama tersebut, budaya *Diké Situek* memiliki respon positif dari masyarakat. Mereka secara sukarela menghadiri acara perayaan maulid Nabi sebelum dan sesudah *Diké Situek* dimainkan. Kondisi ini mengundang banyak kalangan, tidak hanya desa namun juga warga dari desa lain turut menghadiri perayaan tersebut.²⁶

Berangkat dari problematika dan transformasi budaya yang telah disebutkan di atas, penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui motif pelarangan *Diké Situek*²⁷ di Aceh Timur—karena disinyalir tradisi ini telah eksis sejak tahun 1931. Ada hipotesis bahwa larangan *Diké Situek* merupakan kontestasi pamor sesama Abu Dayah. Kontestasi ini diawali oleh rebutan pengaruh di tengah masyarakat. Argumentasi yang dibangun oleh Abu Dayah adalah tradisi yang telah melenceng dari ajaran dan prinsip Islam *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, focus penelitian ini adalah untuk mengkaji pelarangan tradisi *Diké Situek*. Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian untuk menjawab alasan pelarangan dan menjawab mengapa baru tahun 2017. Dua hal inilah

²⁴Polimorfik adalah istilah yang digunakan dalam ilmu Biologi untuk menjelaskan fungsi tanaman. Dalam Kajian Komunikasi diartikan dengan seorang pemuka pendapat menguasai lebih dari satu pokok permasalahan yang ada. Artinya pemimpin ini dapat memecahkan serta mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada dalam masyarakat. Lihat Matthew C. Nisbet, John E. Kotcher (2010). *A Two-Step Flow of Influence? Opinion Leader Campaigns*. Science Direct Science Communication-Volume 30 Number 3; 328-354

²⁵Monomorfik adalah seorang pemuka pendapat hanya dapat menguasai satu pokok permasalahan saja. Artinya pemimpin ini hanya bisa memecahkan dan menyelesaikan satu pokok permasalahan yang ada dalam masyarakat.

²⁶Penggunaan kata *dike* merupakan penyebutan oleh masyarakat setempat yang berarti berzikir dan membacakan shalawat kepada Nabi pada perayaan kelahirannya, sementara dalam Kamus Aceh Indonesia menggunakan *like*

²⁷Kamus Aceh Indonesia, *situek upih pinang* untuk membuat timba, kipas dan penutup kepala.

menjadi penyebab penelitian ini dilakukan. Maka untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa *Diké Situek* dilarang di Aceh Timur ?
2. Mengapa pelanggaran baru terjadi pada tahun 2017?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini menjelaskan realitas sosial secara terukur dan empiris berdasarkan rumusan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut ini:

1. Untuk menjelaskan alasan pelanggaran *Diké Situek* di Aceh Timur
2. Untuk menjelaskan alasan pelanggaran mengapa baru tahun 2017.

Sementara itu, penelitian ini mengandung kegunaan secara teoritis dan praktis. Pertama, penelitian ini supaya memetakan alasan pelanggaran *Diké Situek* di Aceh, sejarah perjalanan *Diké Situek* dengan melihat peta kejayaan, perubahan sosial, hingga konflik sosial yang menuai respon dari otoritas keagamaan yang memandang tradisi *Diké Situek* telah menyalahi ajaran Islam, bahkan sebagian ulama menjustifikasi tradisi tersebut masuk kategori *riya* dan *maksiat*.

Kegunaan penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan akar masalah dari kontestasi yang terjadi di antara kelompok otoritas keagamaan (ulama) Aceh. Kelompok yang melahirkan dua kubu tersebut, mulanya, saling mengisi satu sama lain seperti dua sisi uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Namun politik yang dinamis dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat membuat dua kelompok elit keagamaan ini saling berkontestasi dan memunculkan kelompok yang pro dan kontra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan baru dalam memahami sebuah tradisi.

D. Kajian Pustaka

Penelusuran kajian kepustakaan menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian untuk mengetahui sejauh mana perkembangan teori, pendekatan, asumsi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tema maupun focus kajian dan penelitian telah dilakukan. Dengan begitu, maka penelitian ini menjadi *up to date*, tidak mengulangi apa yang telah dikerjakan orang lain (repetisi) dan lebih enting dari itu memberikan kebaruan (*novelty*) sekaligus kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Untuk itu, penelitian ini akan merujuk beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh para sarjana untuk memetakan kebaruan dalam studi ini. Penelitian Emawati dalam disertasinya di Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 yang berjudul “Pembudayaan Ritual *Baayun* Anak di Sampit Kalimantan Tengah” memiliki tiga fokus penelitian. Pertama, bagaimana sejarah lahirnya ritual *baayun* anak di sampit? Kedua, mengapa ritual *Baayun* anak masih dipertahankan oleh masyarakat Sampit? Ketiga, bagaimana proses pembudayaan ritual *Baayun* Anak di Sampit?

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ritual *Baayun* Anak merupakan tradisi suku Dayak di Kalimantan. Tradisi ini merupakan kepercayaan masyarakat yang beragama Kaharingan. Namun setelah Islam datang ke Kalimantan pada abad ke-16 M, tradisi tersebut tidak ditolak akan tetapi saling melengkapi antara Islam dengan tradisi *Baayun* Anak. Kondisi ini saling bertegur sapa mewujudkan harmoni sosial. Di sisi lain, tradisi ini telah memotivasi masyarakat untuk mewujudkan eksistensi kebudayaan dalam memperingati *Maulid* Nabi Muhammad di tengah masyarakat sampit. Dengan demikian, tradisi *Baayun* Anak ini telah dianggap penting oleh masyarakat setempat sebagai penghargaan terhadap ritualisasi leluhur mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan merujuk teori Herskovits dan Haviland tentang enkulturasi .

Harapandi Dahri meneliti kajian *Tabot* yang berjudul “Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu”. Penelitian ini menelusuri benang merah antara tradisi *tabot* dengan ideologi Syi'isme di

Bengkulu. Hasil riset ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dan budaya lokal telah menjadi ornamen kebudayaan baru bagi masyarakat Bengkulu.

Penelitian yang sama tentang *Tabot* diteliti oleh Poniman AK yang berjudul “Dialektika Agama dan Budaya: Studi Upacara Tabot di Kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah pergeseran makna *Tabot*. Awalnya, tradisi *Tabot* merupakan upacara untuk mengenang peristiwa *Karbala* sebagai ungkapan kesedihan para pengikut Syiah. Namun, upacara ini telah mengalami perubahan dengan mereduksi makna kepedihan menjadi spirit untuk menolak bencana. Proses ritualisasi tradisi ini telah mengalami akulturasi budaya yang disesuaikan dengan adat setempat. Hal ini dapat dilihat dalam proses pelaksanaan ritual yang telah mereduksi penggunaan perlengkapan upacara *Tabot* secara lokal. Maka dari itu, upacara *Tabot* telah mengalami pergeseran makna dari ritual keagamaan menjadi pertunjukan seni masyarakat setempat.

Muhammad Harfin Zuhdi meneliti tentang *Wetu Telu* yang berjudul “Parokialitas Adat Wetu Telu di Bayan: Wajah Akulturasi Agama Lokal di Lombok”. Penelitian ini telah dipublikasikan dalam Jurnal *Istinbath* Volume 13 Nomor 11 tahun 2014. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *Wetu Telu* merupakan akulturasi kebudayaan yang mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dengan kepercayaan ajaran animisme. Setelah terjadi akulturasi, tradisi ini menghasilkan sebuah reduksi kepercayaan bagi masyarakat suku Sasak untuk menjalankan ritualisasi ibadah menurut ajaran Islam. Mereka meyakini tiga fase kehidupan—*mentioq* (berbenih), *mentelok* (bertelur), dan *menganak* (beranak)—dalam proses reproduksi kelahiran manusia. Kepercayaan ini direduksi ke dalam konteks lokal dengan mengagungkan sang Pencipta dalam kuasanya dalam menciptakan manusia. Kepercayaan terhadap tradisi ini meyakini bahwa manusia membutuhkan bantuan orang lain sebagai makhluk sosial. Konsep ini juga menunjukkan bahwa alam semesta dibagi menjadi dua, yaitu jagad kecil dan besar. Jagad besar merupakan istilah yang merujuk kepada alam raya terdiri dari matahari, bumi,

bulan, bintang dan planet. Sedangkan jagad kecil merujuk kepada manusia dan makhluk hidup lain yang memiliki ketergantungan terhadap alam semesta. Dengan begitu, tradisi *Wetu Telu* memiliki keterkaitan dengan ritualisasi keagamaan seperti upacara untuk memperingati hari kelahiran manusia—proses peniupan ruh hingga menjadi daging—setelah dilahirkan ke dunia, manusia akan kembali kepada Sang Pencipta, atau dikenal dengan alam ruh.

Penelitian Nirzalin dalam disertasinya yang berjudul “Krisis Agensi Politik Teungku Dayah di Aceh” menemukan adanya korelasi antara kekuasaan dengan tradisi setempat. Hubungan ini bersifat dinamis yang menghasilkan dualisme agensi dalam aktor kekuasaan. Dualisme ini terekam dalam sebuah tanggungjawab *Teungku Dayah* dalam menjalankan tugas sebagai aktor politik dan ulama. Sebagai ulama, ia bertanggungjawab untuk menjaga moralitas masyarakat. Sedangkan sebagai aktor politik, ia bertanggungjawab untuk mempengaruhi kebijakan negara yang tidak akomodatif terhadap kepentingan masyarakat. Hal ini ia tunjukkan dalam menyuarakan kepentingan umat dengan melakukan kritik terhadap negara sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Namun kharisma *Teungku Dayah* mulai memudar ketika ia terjebak ke dalam dualisme peran

Penelitian Moh. Karmin Baruad²⁸ yang berjudul “Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo” mengungkapkan bahwa *dikili* merupakan tradisi yang maulid Nabi Muhammad untuk menata kehidupan sosial karena dianggap memiliki nilai-nilai religius yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Dengan riset lapangan berbasis pengumpulan data dan observasi secara empiris, penelitian ini menghasilkan suatu acuan hidup yang merujuk kepada etika dalam ajaran Islam. Banyak masyarakat Gorontalo mengimplementasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam kesenian daerah—dikenal dengan

²⁸ Moh Karmin Baruadi, “Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo,” *El-Harakah (Terakreditasi)* 16, no. 1 (2014): 1–21.

Modikili. Penerapan etika ini memunculkan sebuah tradisi dan adat-istiadat daerah yang masih terjaga hingga saat ini.

Riset Muhammad Harfin Zuhdi tentang Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia telah mengalami proses akulturasi kebudayaan. Proses ini merupakan peleburan antara Islam dan ajaran animisme-dinamisme. Peleburan ini membuat ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat lokal. Masyarakat dengan beragam profesi mampu menerima Islam tanpa melahirkan kontradiksi di tengah masyarakat. Untuk itu, Islam terus bertransformasi hingga tidak mengenal jarak, ruang, waktu, dan letak geografis. Hal ini menyebabkan adanya keterbukaan di masyarakat yang menghasilkan sikap toleransi.

Buku *Agama dan Perubahan Sosial* yang dieditori oleh Taufik Abdullah merupakan kompilasi hasil penelitian tentang tradisi keagamaan di Indonesia.²⁹ Buku ini menyajikan hasil penelitian di empat lokasi berbeda—Aceh, Sumatera Barat, Lombok, dan Ternate—tentang fenomena budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan perpaduan antara teori dan praktik lapangan tentang proses Islamisasi di keempat lokasi. Secara umum, penelitian ini mengungkap proses penyebaran Islam melalui dua pola, yaitu integrasi dan dialog. Misalnya, disebutkan penyebaran Islam di Aceh, proses penyebaran ini masuk ke dalam kategori “integratif” yang menghasilkan term pribumisasi Islam.

Proses penyebaran Islam lain terjadi di Sumatera Barat yang masuk ke dalam term “dialog”. Para ulama menyebarkan Islam melalui proses negosiasi dengan raja setempat. Para ulama cenderung menghindari konflik yang dapat menimbulkan resistensi dan konfrontasi di tengah masyarakat. Walaupun pada fase berikutnya, proses negosiasi ini telah menghasilkan sebuah “penaklukan” kawasan. Hal ini juga terjadi di beberapa kawasan seperti penaklukan kerajaan Majapahit oleh Kesultanan Demak.

²⁹Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.

Proses penyebaran Islam di Indonesia ini telah mendapatkan respon dari beberapa kalangan peneliti. Menurut Triningham, proses dialog ini menghasilkan konsep “generalisasi” dalam menafsirkan konteks dan fenomena Islam yang dapat diterima secara mudah oleh masyarakat. Pendapat Triningham telah menghasilkan formasi sosial baru di masyarakat yang cenderung menihilkan sejarah awal masuknya Islam di Nusantara. Perbedaan ini telah menghasilkan dua terma, yaitu konsep “generalisasi” dan “kategorisasi” dalam proses penyebaran Islam di Nusantara.³⁰

Penelitian Abdul Manan dalam disertasi tentang “Ritual Kalender *Aneuk Jamee*” yang dipublikasikan menjadi buku—yang awalnya berbahasa Jerman namun karena kepentingan segmentasi pembaca maka diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Kajian dalam disertasi ini membahas tentang “Islam formal” yang meliputi masalah seputar akidah dan fatwa sehingga menjadi pedoman dalam pemikiran studi Islam. Sementara itu, bagi sebagian kelompok yang tidak berpedoman kepada pemikiran tersebut dalam ranah implementasinya disebut sebagai “Islam informal”. Secara umum, kelompok “Islam informal” ini banyak diikuti oleh masyarakat yang tidak memiliki pendidikan yang sepadan dengan pemahaman studi Islam.

Islam sebagai inspirasi dalam merespon segala bentuk peristiwa di tengah kehidupan masyarakat telah menjadi kajian sentral para ulama. Mereka menginternalisasikan kajian Islam dengan merujuk kepada aturan yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadis sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun pembahasan yang krusial dalam memahami agama kerap mengundang respon para ulama tentang bagaimana sumber ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

³⁰ Joko Suryo, “*Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*,” Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM, 1993. hlm 5-7.

Pada konteks yang berbeda, dalam studi antropologi, mereka memiliki kecenderungan dan menaruh perhatian khusus untuk mengkaji struktur kebudayaan, namun luput untuk memberikan perhatian dalam mempelajari tradisi berbasis keagamaan. Mereka hanya fokus mempelajari budaya, karakter masyarakat, mitos, upacara adat, dan lain sebagainya—lebih fokus kepada studi ilmu budaya *unsich*.

Para antropolog lebih menaruh perhatian untuk mempelajari tentang pola kehidupan masyarakat dalam sebuah tradisi, mengartikan makna adat lokal, dan hubungan timbal-balik perilaku manusia dalam episentrum kebudayaan. Di sisi lain, para antropolog juga menunjukkan rasa empati untuk mengkaji tradisi keIslaman sebatas *kulit luar* studi Islam, seperti kebijakan negara dalam mengakomodir budaya lokal.

Geertz, antropolog Amerika misalnya mengkaji tradisi dan adat-istiadat lokal Indonesia sebatas keanekaragaman kebudayaan Nusantara dari aspek transformasi sosial. Walaupun ia telah menyentuh studi Islam dalam perspektif tasawuf Jawa, namun memiliki kecenderungan sebatas involusi kebudayaan.³¹ Penelitian yang ia lakukan di Jawa yang populer di kalangan sarjana Indonesia, mampu memberikan perspektif tentang kajian taksonomi kebudayaan—*priyai, santri, abangan*—telah menjadi pegangan para pengkaji ilmu antropologi di Indonesia. Dengan penelitian mendalam, Geertz mampu melahirkan terma kajian budaya dengan menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa yang dinamis. Misalnya, ritualisasi keagamaan seperti shalat, puasa, qurban, dan lainnya telah dikaji secara mendalam. Pada titik ini, pemahaman atas makna tradisi yang dipetakan oleh para antropolog telah memberikan celah untuk memahami studi lanjutan dalam isu tradisi keagamaan Islam melalui pendekatan etnografi.³²

³¹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.

³²Manan, "Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan." hlm 3.

Disertasi ini dalam beberapa hal beririsan dengan kajian atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, tentang kontestasi, budaya masyarakat dan otoritas keagamaan serta fragmentasinya. Satu hal yang membedakan disertasi ini dengan yang lain adalah bahwa geneologi actor dan agensi pada kontestasi dan fragmentasi otoritas keagamaan dan budaya yang terjadi merupakan kelompok-kelompok agama dan budaya yang sama-sama bersifat tradisional. Mengapa hal itu terjadi, bagaimana hal itu terjadi serta apa akibat dan maknanya bagi perkembangan kehidupan social budaya keagamaan tentu merupakan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya hanya dapat diketahui dari pengamatan atas dinamika social dan antropologis dalam masyarakat yang bersangkutan. Di sinilah kebaruan (*novelty*) penelitian disertasi ini menemukan relevansi sekaligus kontribusinya baik secara teoretis maupun praktis.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan sejarah dan dibantu oleh pendekatan ilmu sosial. Pendekatan ini merupakan suatu alat analisis untuk mengabarkan suatu peristiwa di masyarakat melalui sudut pandang waktu. Secara spesifik, pendekatan sejarah membantu peneliti untuk meninjau struktur dan fungsi sosial dalam suatu kelompok masyarakat dengan mengacu kepada rentang waktu dan kejadian aktual. Maka dari itu, pendekatan sejarah berfungsi sebagai pengungkap fakta historis.

Pendekatan sejarah juga cocok digunakan untuk memahami tradisi *Diké Situek* yang telah mengalami perubahan perilaku otoritas keagamaan—bersifat kompromistik: dari kata sepakat menjadi tindakan pelarangan. Sementara itu, pendekatan ilmu sosial digunakan juga untuk menganalisis tradisi *Diké Situek* yang telah mengundang perdebatan antara otoritas keagamaan.

1. Ritual Agama dan Kebudayaan

Paham keagamaan tidak selalu dapat dipahami sebagai dogma dan sistem nilai yang melahirkan budi pekerti masyarakat, namun telah menjadi sumber acuan untuk

memahami lebih mendalam tentang perilaku sosial umat manusia. Pada posisi ini, paham keagamaan telah membentuk sistem nilai dan moralitas. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami agama secara komprehensif sehingga menjadi acuan untuk mengkaji perilaku dan tindakan manusia. Di sisi lain, pemahaman keagamaan juga dapat direduksi menjadi nilai-nilai budaya yang positif sehingga masyarakat menerapkannya dalam kehidupan.³³ Geertz menyebutkan bahwa perilaku keagamaan masyarakat telah dipengaruhi oleh sumber ajaran agama. Hal ini membentuk rencana, aturan, dan petunjuk dalam kehidupan manusia sehingga berimplikasi kepada norma sosial untuk memperbaiki perilaku dan tindakan masyarakat. Menurut Geertz, kebudayaan merupakan simbol penggerak dari perilaku manusia.³⁴ Sementara itu, agama menjadi seperangkat nilai kemanusiaan yang secara sistem sosial mengalami diaspora pengetahuan.³⁵

Pengetahuan agama merupakan dogma yang mengandung nilai-nilai budi pekerti dan tuntunan kehidupan untuk ditelaah, diserap, dan diaplikasikan oleh manusia. Nilai-nilai agama ini membentuk sumber acuan perilaku kehidupan. Ritualisasi keagamaan, simbol-simbol upacara adat, dan produk kesenian merupakan wujud nyata dari nilai-nilai agama yang abstrak.³⁶ Pemahaman antara adat dan budaya memiliki simbol-simbol untuk ditafsirkan. Nilai keimanan kepada Allah SWT dipresentasikan dalam simbol agama. Selain itu, kebudayaan turut andil dalam nilai dan simbol di dalamnya ada manusia yang berperan, maka diperlukan sistem simbol untuk memaknai agama secara luas, kekal, dan mutlak. Sedangkan, kebudayaan

³³Irwan Abdullah, "Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar," Ismail Sunny, et Al, 1980.hal.115

³⁴*The Interpretation of cultures : selected essays* Penerbit asli : London : Hutchinson, 1974

³⁵Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (LKIS Pelangi Aksara, 2007).hal.13

³⁶Paisun Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura," *El Harakah* 12, no. 2 (2010): 153.hal 158-159.

memiliki sifat partikular, relative, dan tentatif. Agama dan budaya yang menjadi kepercayaan individu secara beriringan menciptakan kesolidan hakiki sebagai konsep pengetahuan.

Tradisi telah mengalami pelemahan dalam ritualisasi keagamaan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama sehingga perlu dimusnahkan. Tradisi juga menjadi ancaman terhadap agama karena dikhawatirkan menjadi kekuatan baru yang menghasilkan nilai-nilai tradisi. Pada posisi seperti ini, agama dan tradisi mengalami proses saling tarik-menarik dalam pengertian saling mengalahkan, menafikan, dianggap tidak dapat memberikan spirit, dan menumbuhkan semangat kreativitas dan dinamika dalam beragama—di sinilah terjadi purifikasi agama.

2. Kontestasi Otoritas Keagamaan

Budaya memiliki kecenderungan menuai konflik yang menyebabkan kontestasi karena ekspresi identitas dari kelompok tertentu.³⁷ Kondisi ini menghasilkan polarisasi secara eksklusif. Kontestasi budaya yang menuai konflik cenderung tidak mudah dapat diselesaikan walaupun telah diakomodir oleh otoritas keagamaan. Konflik yang disebabkan oleh politik dan klaim identitas mengakibatkan mekanisme penyelesaian cenderung menghakimi dan mengklaim kebenaran secara sepihak.³⁸ Pada gilirannya, konflik tersebut hanya menunjukkan sebuah eksistensi dan legitimasi kebenaran dari kelompok tertentu.

Dalam konteks keindonesiaan, konflik juga cenderung mengikuti produk hukum Islam klasik dan fenomena politik di era kontemporer. Hal ini mengakibatkan produk hukum Islam klasik ini tidak mampu menjadi instrumen untuk menyelesaikan konflik. Alhasil, produk hukum yang dihasilkan memiliki model

³⁷W. R. Ross, M. H.; & Kenan, "Cultural Contestation as a Tool for Examining Ethnic Conflict," Workshop on "Culture and Conflict: Do They Need Each Other?" April 11-12, 2008, 2008, 1–21.

³⁸Herbert C Kelman, "The Political Psychology of the Israeli-Palestinian Conflict: How Can We Overcome the Barriers to a Negotiated Solution?," *Political Psychology*, 1987, 347–63.

justifikasi sehingga tidak menghasilkan elemen yang solutif untuk menyelesaikan masalah sosial secara kritis. Apalagi di era *post-truth*, sebuah kebenaran telah menjadi komoditas kelompok tertentu yang penuh dengan kepentingan politik untuk meraih simpati massa. Kelompok tertentu ini merekonstruksi kebenaran menurut versi masing-masing. Pada titik ini, progresifitas hukum Islam akan mengalami stagnasi dalam sekat sektarian kelompok. Untuk itu, sebuah nilai kebenaran yang hakiki perlu dihadirkan sebagai kesadaran yang inklusif sehingga dapat menghadirkan bentuk hukum Islam yang ideal. Konteks ini menjadi ruang baru untuk mendiskusikan kembali relasi antara politik dan hukum Islam yang dapat diuji oleh publik secara kolektif.³⁹

Kontestasi budaya dapat memiliki nilai signifikansi secara praktis apabila ada sebuah nalar yang analitik dan menghasilkan sebuah narasi dalam mekanisme penyelesaian konflik⁴⁰. Nalar semacam itu dapat menjadi panduan bagi mereka yang tertarik untuk menyelesaikan konflik melalui identifikasi masalah. Dalam konteks ini, setiap kelompok yang hendak menyelesaikan konflik harus waspada terhadap pihak lain yang tidak dapat diajak kompromi, karena perdamaian tidak akan terwujud jika masih ada kelompok yang berselisih⁴¹. Apabila identitas budaya telah dibangun maka kelompok yang bertikai perlu dilakukan rekonstruksi atas paham dan pandangan mereka terhadap sebuah masalah yang berkembang. Maka dari itu, mekanisme penyelesaian konflik melalui mekanisme perdamaian membutuhkan sebuah metafora baru yang lebih integratif, inklusif, dan humanis⁴².

³⁹ Noorhaidi Hasan, *Otoritas Keagamaan di era Post-Truth: Kontestasi, Negosiasi dan Ruang Publik Yang Berubah*, Proceeding Graduate forum, Yogyakarta, 2018

⁴⁰ Mukhtar Sarman, *Banalitas Kontestasi Politik Lokal: Refleksi Pemilu Legislatif 2014 Di Kalimantan Selatan*, 2014.

⁴¹ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisa Latar Belakang Konflik)* (Elex Media Komputindo, 2014).

⁴² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005).

Berkaca pada narasi dan konsep kontestasi budaya dan agama di atas, tradisi *Diké Situek* adalah sebuah gambaran tentang peta konflik yang diperebutkan oleh dua kelompok pro dan kontra⁴³. Kelompok pro adalah mereka yang hendak mempertahankan tradisi *Diké Situek* sebagai warisan sejarah dan budaya lokal. Apalagi perubahan zaman terus berkembang sehingga tradisi lokal tersebut harus dijaga agar tidak tergerus oleh paham modernisasi. Sementara itu, kelompok kontra adalah mereka yang menganggap tradisi *Diké Situek* telah menyimpang dari ajaran Islam karena dianggap *riya*.

Pada konteks ini, kontestasi budaya menjelaskan tentang identitas yang diekspresikan oleh masyarakat melalui simbol-simbol upacara adat-istiadat. Simbol tersebut terdiri dari praktik budaya, ekspresi, aturan, dan objek⁴⁴. Perayaan tradisi *Diké Situek* secara gamblang telah menjadi kontestasi politik karena ada dua kubu yang bertikai—kelompok yang menerima dan menolak. Ekspresi kebudayaan dalam tradisi *Diké Situek* merupakan sebuah bentuk identitas masyarakat lokal yang menerima keberadaannya⁴⁵. Namun karena adanya sebuah kontestasi kekuasaan, tradisi ini menjadi ancaman bagi kelompok yang menolak. Seperti yang telah dijelaskan di atas, tradisi dapat menjadi sebuah ekspresi identitas kelompok apabila masyarakat yang menerima keberadaannya dapat membangun narasi yang artikulatif terhadap pemaknaan sebuah budaya lokal tersebut.⁴⁶

Tradisi lokal dapat menjadi narasi identitas yang tidak hanya menggambarkan tentang *in-group* tetapi juga *out-group*

⁴³ Muhamad Arif, “Model Kerukunan Cina Benteng,” *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014): 52–63.

⁴⁴ Asliah Zainal, *Menjaga Adat, Memperkuat Agama Katoba Dan Identitas Muslim Muna* (Deepublish, 2018).

⁴⁵ Andi Muhammad Akhmar and Burhanuddin Arafah, “Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan Dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an Dalam Masyarakat” 13, no. 1 (2017): 73–82, <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.392>.

⁴⁶ Marc Howard Ross, *Cultural Contestation in Ethnic Conflict* (Cambridge University Press, 2007).

dalam kelompok tertentu. Hal ini dapat di klaim sebagai sebuah identitas masyarakat namun memiliki resiko penolak dari kelompok lain cukup tinggi untuk mengakui simbolisasi kebudayaan yang ada. Kelompok yang bertikai dalam pengakuan sebuah identitas kebudayaan acapkali terjebak dalam permainan zero-sum. Mereka mencari otoritas kekuasaan untuk menyelesaikan masalah dalam pengakuan sebuah identitas budaya lokal.⁴⁷

Kontestasi budaya hampir dipastikan memiliki unsur konflik yang menghasilkan dua bentuk, yaitu bentuk yang tampak (*manifest*) dan tersembunyi (*laten*). Konflik adalah persaingan antar kelompok atau individu dengan tujuan untuk mengakui sebuah eksistensi kebenaran. Hal ini melahirkan sebuah kompetisi yang memicu sebuah persepsi individu di tengah keragaman sumber daya dan pengetahuan. Persepsi individu ini cenderung dikaitkan dengan unsur warisan sejarah, relasi sosial, dan perilaku kelompok sehingga menghasilkan sebuah interpretasi baru untuk dipelajari oleh para pengkaji ilmu budaya. Konflik yang terjadi melintasi batas-batas budaya, kognitif, dan persepsi yang dapat melahirkan sebuah kesalahan komunikasi antar budaya. Masalah-masalah ini memperburuk konflik dan cenderung mengabaikan akar masalahnya karena ada kemungkinan beragam kepentingan. Dalam pengertian ini, budaya merupakan faktor penting dalam berbagai jenis konflik yang awalnya tampak eksklusif dari kepentingan untuk dinegosiasikan.

Selain pembingkaiannya konteks konflik oleh individu, budaya juga menghubungkan identitas individu dengan identitas kolektif. Fakta ini penting untuk memahami dasar dari sebagian konstalasi konflik etnis atau nasionalis yang memiliki materi budaya sehingga digunakan untuk membentuk kelompok-

⁴⁷ Marc Howard Ross, "Cultural Contestation and the Symbolic Landscape," in *Culture and Belonging in Divided Societies* (University of Pennsylvania Press, 2012), 1–24.

kelompok sosial berdasarkan asas ikatan kekerabatan, sejarah, bahasa, dan agama (primordial)⁴⁸.

Untuk definisi lebih luas, harus ditambahkan pengamatan bahwa budaya selalu dimanifestasikan dalam dua cara, yaitu generik dan lokal. Budaya generik adalah atribut semua umat manusia, mengarahkan perhatian pada atribut universal perilaku pada "sifat manusia". Sebaliknya, budaya lokal mengacu pada sistem makna yang kompleks (dikodekan dalam simbol, skema, dan jenis representasi kognitif lainnya) yang dibuat, dibagikan, dan ditransmisikan (direproduksi dan diwariskan secara sosial) oleh individu dalam kelompok sosial tertentu, pada titik waktu tertentu. Budaya lokal mengarahkan perhatian pada keragaman dan perbedaan. Sebagian besar diskusi kontemporer tentang budaya menekankan pengertian lokal, dengan fokus pada perbedaan.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mendapat hasil berupa data, tulisan ataupun perilaku yang dapat diteliti atau dipelajari. Penggunaan penelitian deskriptif dipakai dalam penggambaran terkait perihal yang diteliti yang berupaya untuk menghasilkan gambaran secara jelas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti sebagai wujud dari pokok permasalahan.

Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi. Kata 'etnografi' berasal dari kata '*ethno*' (berarti bangsa) serta '*graphy*' (berarti menguraikan), sehingga 'etnografi' dalam hal ini merupakan penguraian budaya maupun aspek dalam kebudayaan.⁴⁹ Etnografi didefinisikan sebagai bangunan pengetahuan dengan mencakup teori

⁴⁸ Kevin Avruch, "Cross-Cultural Conflict," *Conflict Resolution* 1 (2009): 45–57.

⁴⁹ Lexy J Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosdakarya)

etnografi, teknik penelitian, dan beragam deskripsi kebudayaan.⁵⁰ Umumnya, tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk menguraikan kebudayaan secara lengkap, termasuk seluruh bagian budaya baik perihal material seperti bangunan, pakaian, artefak, dan peralatan, maupun perihal yang abstrak (kepercayaan, pengalaman, sistem nilai, serta norma) dari golongan yang akan diteliti. Deskripsi tebal (*thick description*) adalah ciri-ciri mendasar dari etnografi⁵¹.

Etnografi menurut pandangan James P. Spradley merupakan metode untuk menelaah unsur-unsur kebudayaan. Fokus dalam Etnografi yakni usaha memperhatikan arti perlakuan atas peristiwa yang terjadi kepada orang yang akan dipahami. Sejumlah arti tersebut diekspresikan secara langsung melalui penerimaan bahasa yang disampaikan secara tidak langsung dalam perkataan dan perilaku. Berdasarkan perspektif antropologi budaya, etnografi adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat tunggal dengan hasil analisa yang memiliki sifat non-historis.

Sejalan dengan pendapat Ember, etnografi sebagai jenis penelitian antropologi budaya mempunyai konsep, struktur, dan prinsip timbal-balik. Konsekuensinya, seorang etnografer harus melaksanakan pemetaan wacana sosial agar dapat memperoleh suatu wujud penelitian etnografis. Bagaimana melakukan pemetaan social? Dalam kerangka pendekatan etnografi Griffin mengemukakan bahwa jika seorang etnografer akan bekerja menjadi ahli geografi yang melaksanakan pemetaan mengenai budaya di suatu masyarakat maka peneliti wajib tinggal dalam jangka yang cukup lama di sebuah tempat, mengobrol bersama serta mengamati kebiasaan orang sekitar lokasi penelitian untuk melakukan pemetaan.

Dasar dari pemetaan ini memiliki prinsip kontekstual, holistik, pandangan emik, membenarkan realita ganda, dan orientasi tak ternilai (*non judgmental orientation*). Dasar holistik. menurut Fetterman, berkaitan dengan anggapan bahwa peneliti harus

⁵⁰ James P Spradley, Misbah Zulfa Elizabeth, and Amirudin, *Metode Etnografi* (Tiara Wacana Yogya, 1997)

⁵¹Deddy Mulyana, "*Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

mendapatkan gambaran secara menyeluruh (*multi faceted*) dan komprehensif tentang kelompok yang diteliti. Etnografi juga dapat dilakukan sebagai metode penelitian yang memandang secara luas tentang lingkup penelitian yang bernaung pada paradigma konstruktivisme dan perspektif teoretis interpretivisme. Begitu pula dengan landasan pemikiran etnografi, yaitu suatu kenyataan sosial yang dibentuk dan dijaga berdasarkan pengalaman intersubjektif serta subjektif dari para pelaku sosial. Mereka terlihat aktif selaku interpreter yang mampu menginterpretasikan kegiatan simboliknya, contoh kegiatan tersebut ritual, olah bahasa, metafora, beragam metafora, dan drama sosial. Adapun arti yang ingin dicapai dalam penelitian ini berupa konsensus dan subjektif. Arti konsensus merupakan makna diinterpretasi secara kolektif dan dikonstruksi melalui tahap-tahap interaksi sosial. Sedangkan arti subjektif ialah memahami makna yang mengacu kepada interpretasi seseorang dan dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Hakikat dari kedua arti tersebut memperlihatkan sebuah kenyataan sosial yang terus berkembang.⁵²

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Aceh secara umum. Namun demikian, focus penelitian ini berada di dua kabupaten, yaitu Aceh Timur dan Aceh Utara/Kota Lhokseumawe. Dua kabupaten ini dipilih secara purposive karena mewakili perubahan sosial tentang kontestasi kekuasaan dan otoritas keagamaan dalam melihat persoalan *Diké Situek*. Secara faktual, di dua kabupaten ini pula pelarangan *Sike Situek* berlangsung dengan melibatkan berbagai actor dan agen social baik komunitas pendukung maupun pihak-pihak yang menolaknya.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini Aktor dari *Diké Situek* dalam mempertahankan tradisi dan otoritas agama dalam mencegah/melarang *Diké Situek*, karena dalam ranah inilah

⁵² Darmawan, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode."

terjadi kontestasi antar aktor *Diké Situek* dengan otoritas agama. Menggunakan *purposive sampling* yang bermaksud memperoleh informasi valid yang dijadikan pemahaman terkait objek penelitian. Informan yang dipilih oleh peneliti ialah yang diduga memahami secara mendalam tentang permasalahan yang sedang diteliti. Meskipun begitu, informan dapat diperluas dan disesuaikan dengan keperluan penelitian dan memberi kesempatan yang sama bagi para informan penelitian untuk memperkuat data.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data aktual ketika berlangsungnya kejadian pengumpulan data, seperti responden atau informan. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang merupakan data terlibat secara langsung pada kelompok tradisi '*Diké Situek*' yang dipraktekkan ketika memperingati maulid Nabi dan juga kelompok 'otoritas agama' yang menolak '*Diké Situek*'.

Adapun data sekunder berasal dari referensi lain yang sudah ada sebelum dilakukannya penelitian ini, contohnya buku, publikasi organisasi dan pemerintah, artikel media massa, serta hasil penelitian orang lain yang telah terpublikasi.⁵³

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggali data terkait dengan pelaku '*Diké Situek*' untuk menggambarkan bagaimana perilaku pelaku '*Diké Situek*' yang berkaitan apa yang dilakukan dan apa yang diketahui⁵⁴ terkait dengan '*Diké Situek*' maka peneliti melakukan observasi. Peneliti juga berusaha untuk melebur dengan pelaku '*Diké Situek*' sehingga para pelaku akan membagikan informasi yang dibutuhkan secara sukarela. Semua data yang diperoleh

⁵³ Ibid, hlm 143.

⁵⁴Fathol Haliq, "Islam Madura: Studi Konflik, Adaptasi, Harmoni Kelas Menengah Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru," 2010. hlm 404.

akan dikumpulkan dalam sebuah catatan untuk keperluan analisa data.

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan hakikat objek, tujuan, dan manfaat penelitian maka keseluruhan model analisis menduduki posisi yang relatif sama. Model manapun dapat digunakan dengan catatan bahwa objektifitas penelitian dapat dipertahankan. Karena pendekatan yang digunakan akan berimplikasi kepada teknik analisis data, sehingga digunakan metode analisis kajian budaya. Hal ini sesuai sisi objek kajian budaya sendiri yang terfokus kepada budaya permukaan, budaya minoritas, dan kejadian-kejadian aktual sekitar aktivitas manusia modern. Data yang dianalisis akan menguraikan, membandingkan, mengklasifikasikan dan mentabelkan.

6. Teknik Interpretasi dan Pengambilan Kesimpulan

Teknik interpretasi data dilakukan secara analisis deskriptif, komparatif, dan sintesis. Analisis deskriptif mendeskripsikan data secara kritis, sistematis, aktual dan akurat. Analisis Komparatif membandingkan antara satu data dengan data lainnya. Sedangkan analisis sintesis merangkaikan data-data untuk memperoleh kesimpulan secara obyektif. Terakhir melaporkan hasil-hasil penelitian dalam bentuk tulisan.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Bab pertama pendahuluan. Bagian ini menjelaskan tentang kegelisahan akademik mengapa dan bagaimana disertasi ini di tulis. Bab pendahuluan ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan lokasi penelitian. Bagian ini penting sebagai pengantar untuk mengetahui kondisi social dan budaya masyarakat dan fenomena yang diteliti. Pada bagian ini dipaparkan secara berurutan mengenai struktur sosial masyarakat

Aceh, budaya dan agama dalam masyarakat Aceh, tradisi *Diké* dalam Ritual Keagamaan di Aceh, ritual dalam dinamika kontestasi dan gerakan ulama di Aceh. Kelima hal tersebut diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap konteks historis, sosiologis maupun makna kultural dan religious tradisi Dike Situek.

Bab ketiga menguraikan data-data penelitian mengenai pelarangan *Diké Situek* di Aceh. Bagian ini sangat penting untuk mengetahui realitas sesungguhnya di masyarakat tempat fenomena yang diteliti berlangsung. Tidak diragukan lagi, atas dasar pengamatan (observasi) langsung inilah semua analisis dan diskusi-diskusi berikutnya dapat dibangun untuk menjawab pertanyaan “Mengapa *Diké Situek* di larang di Aceh Timur ketika perayaan maulid Nabi”. Uraian data-data penelitian ini penulis jabarkan ke dalam empat sub-bab pembahasan, yaitu: Politik Aliran di Aceh, Wacana Pelarangan *Diké Situek* Melalui Pengajian, Ortodoksi Agama dalam *Diké Situek* dan Pemberian Labelling dalam *Diké Situek*. Penulis berharap keempat pembahasan tersebut dapat menggambarkan realitas dan fenomena *dike situek* sebagaimana diharapkan.

Bab keempat berisi analisis dan diskusi secara mendalam terhadap fenomena yang menjadi focus penelitian disertasi ini. Di sinilah penulis coba menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai pelarangan *Diké Situek*. Kapan itu terjadi, siapa sajakah para actor atau agen social yang terlibat berikut argument-argumen yang mengemuka. Secara spesifik bab empat ini berupaya melakukan pembacaan sekaligus konstruksi realitas terkait fenomena *dike Situek*, yaitu kontestasi otoritas keagamaan, *Diké Situek* dan Politik Kuasa yang melingkupinya, pergeseran kekuasaan dayah dan terakhir kematian *Diké Situek*. Melalui diskusi yang mendalam pada keempat hal itu dengan melibatkan teori-teori yang relevan, penulis berharap dapat menjawab pokok-pokok persoalan dan kegelisahan akademik sebagaimana terurai dalam bagian pendahuluan.

Terakhir, bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban penulis disertasi

ini terhadap rumusan pokok masalah berdasarkan analisis terhadap data-data penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran berisi penjelasan mengenai keterbatasan penelitian disertasi ini dan kemungkinan penelitian berikutnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari kajian-kajian yang telah peneliti sajikan pada bab-bab sebelumnya, disertasi ini menemukan hubungan yang kuat antara Abu Dayah dengan relasi kuasa yang dimiliki untuk meningkatkan otoritas keagamaannya dalam masyarakat. Perdebatan keilmuan yang dilangsungkan melalui muzakarah ulama tidak lain adalah untuk meningkatkan otoritas keilmuannya. Satu dari beberapa kasus yang telah melibatkan Abu Dayah, menunjukkan bahwa perseteruan yang dikonstruksikan oleh Abu Dayah lebih cenderung bertujuan pada hal yang sifatnya politis dan ekonomis dibandingkan peran tanggungjawabnya sebagai ulama, walaupun secara lahiriah yang dikembangkan dalam wacana keagamaan adalah menanamkan dan menguatkan pemahaman keagamaan masyarakat dan menolak ajaran-ajaran sesat.

Konstruksi otoritas keagamaan ulama atau Abu Dayah tidak terbangun dengan sendirinya, melainkan membutuhkan peran dan dukungan banyak pihak. Kepak sayap ulama Dayah setidaknya membutuhkan dua hal, 1. dukungan yang diberikan oleh pemerintah dengan berbagai kebijakan dan bantuan-bantuan. 2. santri-santri yang mendirikan lembaga pendidikan Islam tradisional (Dayah), dan pengajian-pengajian dalam masyarakat. Kedua hal ini dapat dikatakan menjadi kekuatan utama Abu Dayah dalam membangun otoritasnya dalam masyarakat di Aceh Timur, tidak terkecuali dengan Abu Dayah Paya Pasi yang memimpin Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur.

Penelitian ini setidaknya telah membuktikan bahwasanya kontestasi otoritas keagamaan dengan melakukan pelarangan ritual *Dikè Situek* di Aceh timur memiliki 3 sebab yaitu :

Pertama, Teologis. *Dikè Situek* diyakini sebagai ajaran yang dikembangkan dalam *Salik Buta* yang telah di Larang di Aceh. Hal ini dilihat dari fakta bahwa sesepuh ritual *Dikè Situek* merupakan salah seorang yang pernah belajar pada Abu Peulekung di Nagan Raya, walaupun ajaran Abu Peulekung belum pernah diklaim sesat oleh MPU atau lembaga terkait lainnya. Tidak mengherankan keberadaan ritual *Dikè Situek* dalam masyarakat di Aceh Timur mendapatkan ancaman sekaligus pelarangan dari para Abu Dayah. Peneliti menemukan bahwasanya teks syair yang menjadi bacaan dalam ritual *Dikè Situek* tidak mengarah sama sekali pada ajaran Salik Buta yang telah dilarang.

Kedua, *Dikè Situek* yang berkembang bukanlah ritual yang tumbuh dan berkembang dari Dayah. Ini menunjukkan ada kontestasi yang terjadi antara alumni Dayah khususnya Alumni Dayah Abu Paya Pasi dengan alumni yang tidak berasal dari Dayah, atau bukan dari Dayah Abu Paya Pasi. Selain itu juga sejarah panjang telah menjadikan ritual *Dikè Situek* sebagai budaya Agama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di Aceh. Ritual *Dikè Situek* merupakan ajaran agama dan seni yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad, SAW di sepanjang pantai Timur dan Utara Aceh. Walaupun ritual *Dikè Situek* ini bukan berasal dari Dayah yang selama ini dianggap memiliki otoritas keagamaan yang sah dalam masyarakat Aceh. Ritual *Dikè Situek* telah membumi dalam masyarakat ketika memperingati Maulid. Secara politis dan ekonomis praktik ritual *Dikè Situek* tidak melibatkan para pihak Dayah atau alumni Dayah yang terdapat di daerah tersebut dalam menggemakan shalawat dan zikir pada peringatan Maulid. Sehingga tidak heran larangan dan ancaman, baik secara praktis dan teologis kerap dilontarkan oleh para ulama dari dayah.

Ketiga Resistensi Otoritas Abu Paya Pasi. Eksistensi ritual *Dikè Situek* di pantai Timur Aceh dapat dikatakan menghambat keberadaan otoritas keagamaan Abu Paya Pasi dalam mengembangkan sayap dakwah, pendidikan dan sosial budaya dalam masyarakat. Hal ini

terlihat dalam beberapa tindakan Abu Paya Pasi. Abu Paya Pasi merekomendasi dan merestui calon Geuchik Gampong (Kepala desa) dan Tuha Peut (Dewan Gampong) yang kemudian diharapkan menjadi perpanjangan tangan Abu Dayah di Gampong. Abu Paya Pasi juga melaksanakan Muzakarah Ulama secara khusus membahas tentang pelaksanaan ritual *Dikè Situek*; Abu Paya Pasi menjadi Aktor utama Anti ritual *Dikè Situek*. Hal ini pula yang kemudian menyebabkan resistensi terhadap Abu Paya Pasi; terbangunnya wacana dalam masyarakat dengan pelarangan ritual *Dikè Situek* akan mendatangkan bencana; pelarangan dilakukan tanpa adanya otoritas keagamaan yang lebih kuat di pantai timur Aceh; dilaksanakan ritual *Dikè Situek* secara sembunyi-sembunyi dalam masyarakat.

Kontestasi otoritas keagamaan dalam kajian disertasi ini cenderung memunculkan perseteruan yang terjadi antara Ulama Dayah, Abu Paya Pasi dengan masyarakat yang masih melangsungkan ritual *Dikè Situek*. Pada satu sisi pengetahuan ulama Dayah akan keagamaan merupakan panutan yang dapat dirujuk dan sangat otoritatif dalam melakukan pelarangan ritual *Dikè Situek*. Pada sisi yang lain, masyarakat menganggap ritual *Dikè Situek* merupakan warisan budaya turun-temurun dalam menghormati Nabi Muhammad.

Abu Paya Pasi dapat dikatakan atau dianggap sebagai pemilik otoritas keagamaan terbesar di Aceh Timur, pun harus melaksanakan Muzakarah Ulama se-Aceh, khusus membahas tentang ritual *Dikè Situek*. Fenomena ini menunjukkan keberadaan ritual *Dikè Situek* meresahkan kelembagaan Dayah yang ada di sana. Usaha-usaha ini dapat dikatakan berhasil dipermukaan—namun resistensi terhadap Abu Dayah terus terjadi, seiring dengan wacana pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Ketersebaran kuasa yang dimaksudkan oleh Foucault terjadi pada masyarakat, baik secara wacana, melaksanakan ritual *Dikè Situek* secara sembunyi-sembunyi maupun mulai tidak berafiliasi lagi dengan pengajian Abu Paya Pasi.

Pada sisi yang lain keberadaan adat dan budaya dalam masyarakat telah mengakar dalam melaksanakan ritual *Dikè Situek*,

bahkan telah menjadi habitus dalam melawan Abu Dayah. Terlihat bahwasanya otoritas tradisional yang dimiliki oleh Abu Dayah, bahkan telah merambah pada otoritas legal formal mengalami kesulitan dalam melawan kehendak masyarakat, sehingga berakhir pada resistensi. Ini juga menunjukkan bahwa modal simbolik, modal sosial, modal budaya dan modal ekonomi Abu Dayah tidak mampu sepenuhnya melakukan pelarangan ritual *Dikè Situek*. Masyarakat mulai memahami dari berbagai wacana yang berkembang, bahwasanya pelarangan tersebut bukan karena otoritas keagamaan, melainkan politik, ekonomi.

Disertasi ini memberikan kontribusi teoretik dalam mengembangkan teori kontestasi otoritas keagamaan. Fakta-fakta yang ada menunjukkan kontestasi tersebut lebih banyak diwarnai unsur-unsur politis ketimbang keagamaan. Nuansa-nuansa teologis keagamaan dilibatkan dalam kontestasi tersebut sebagai legitimasi atas kepentingan-kepentingan yang bersifat politis. Secara teoritis dalam mengembangkan otoritas keagamaan para pemegang otoritas kerap menggunakan dan mengawinkan relasi kuasa dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut tidak terealisasi dengan baik—mengingat otoritas tradisional dan legal formal yang dimiliki Abu Dayah tidak mampu mendobrak khazanah budaya yang telah menjadi habitus dalam masyarakat Aceh.

B. Saran

Disertasi ini tentunya bukanlah karya dan gagasan akhir dalam penelitian ini. Masih terdapat banyak kekurangan yang seharusnya ditindaklanjuti pasca penelitian ini, baik dalam memperkaya khazanah keilmuan maupun dalam melengkapi dan menjawab kealpa-an kajian sebelumnya. Hal ini mengingat pelarangan pelaksanaan ritual *Dikè Situek* di Aceh bukanlah satu varian ritual keagamaan yang ditampilkan dalam bentuk seni di Aceh, juga masih banyak varian ritual keagamaan lainnya yang perlu menjadi kajian—sehingga khazanah budaya, adat istiadat dan agama di Aceh dapat terus dilestarikan.

Penelitian ini belum memotret secara mendalam historisitas Ritual *Dikè Situek*. Tema yang berhubungan dengan hal ini sangat *urgent*, mengingat ritual keagamaan melalui seni khususnya *Dikè Situek* sudah berada diambang kematiannya. Oleh karena itu khazanah akan sejarah panjang ritual *Dikè Situek* ini perlu dikaji; Sejak kapankah ritual ini telah berkembang? Siapakah Ulama atau tokoh yang telah turut andil dalam memasyarakat seni, budaya dalam beragama ini di Aceh? Selain itu juga terdapat nilai-nilai filosofis yang sangat kaya yang terdapat dalam ritual *Dikè Situek*, namun masih belum menjadi bahan penelitian para *scholar*; syair *Dikè Situek*; asal-usul gerakan dalam ritual *Dikè Situek*; *tool* (alat) yang digunakan dalam ritual *Dikè Situek*.

Selain itu, kajian *Dikè Situek* dalam perdebatan keilmuan di Aceh juga belum menjadi perhatian dan kajian yang mendalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini nantinya akan menjadi sangat penting, khususnya dalam mendapatkan pandangan para ulama dalam memahami seni dan syiar dalam dakwah Islam yang ada di Aceh dan di nusantara secara umum. Sehingga *Dikè Situek* sebagai situs budaya dan khazanah Islam lokal Aceh tidak mendapat pandangan sinis, baik secara keagamaan maupun kebudayaan di Aceh.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1980.
- Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2006.
- Ahmad, Zakaria. *Sekitar Keradjaan Atjeh Dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Monoro, 1972.
- Akhmar, Andi Muhammad, dan Burhanuddin Arafah. "Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan Dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an Dalam Masyarakat" 13, no. 1 (2017): 73–82. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.392>.
- Ali, A Mukti, dan Musa Asy'arie. *Agama, Kebudayaan, Dan Pembangunan: Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Amiruddin, M Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Yayasan PeNA, 2013.
- Arif, Muhamad. "Model Kerukunan Cina Benteng." *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014): 52–63.
- Arkanudin, Ari. "Studi Tentang Analisis Aliran Syiah di Indonesia." *Jurnal Dewantara* 12, no. 02 (2021): 144–58.
- Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.
- Assmann, Jan, and John Czaplicka. "Collective Memory and Cultural Identity." *New German Critique*, no. 65 (1995): 125–33.
- Avruch, Kevin. "Cross-Cultural Conflict." *Conflict Resolution* 1 (2009): 45–57.
- Azizy, A Qodri A. *Islam dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2000.

- Azra, Azyumardi. *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara: Merajut Hubungan Antarumat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulam?' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press, 2004.
- Baal, Jan van, and W E van Beek. *Symbols for Communication: An Introduction to the Anthropological Study of Religion*. Van Gorcum, 1985.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Surabaya: Erlangga, 2005.
- Baruadi, Moh Karmin. "Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo." *El-Harakah* 16, no. 1 (2014): 1–21.
- Berutu, Ali Geno. "Aceh Dan Syariat Islam," 2019, 1–20. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q5b8n>.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge, 2018.
- Burhanuddin, Nunu. "Tipologi Gerakan Sempalan Di Kalangan Umat Islam Indonesia: Analisis Sosiologi Dan Fungsional." *Annual Conference on Islamic Studies*, no. 10 (2010): 1–18.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Noura Books, 2012.
- Chambert-Loir, Henri, and Claude Guillot. *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2007.
- Coleman, James S. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94 (1988): S95–120.
- Darmawan, Dadang, "Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir." *Refleksi*. Vol 13, No 2 (2012)

- Darmawan, Dadang. "Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir." *Refleksi* 13, no. 2 (August 25, 2014): 179–200. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i2.898>.
- Darmawan, Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 181–88. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>.
- Fairusy, Muhajir Al. "Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam' (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wilayah Perbatasan-Aceh Singkel)." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 9, no. 1 (2016): 17–33.
- Farah, Naila. "Makna Ritual Maulidan Bagi Masyarakat Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020).
- Faris, Salman. "Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa." *Thaqafiyat* 15, no. 1 (2014): 74–90.
- Ferrell, Jeff, Keith Hayward, Wayne Morrison, and Mike Presdee. *Cultural Criminology Unleashed. Cultural Criminology Unleashed*, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781843146339>.
- Foucault, Michel. *Politics, Philosophy, Culture: Interviews and Other Writings, 1977-1984*. Routledge, 2013.
- Göksoy, İsmail Hakki. "Chapter Iv: Ottoman-Aceh Relations as Documented in Turkish Sources." In *Mapping the Acehnese Past*, 65–96. Brill, 2011.
- Haliq, Fathol. "Islam Madura: Studi Konflik, Adaptasi, Harmoni Kelas Menengah Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru," 2010.
- Hamdan, Hamdan. "Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 8, no. 1 (2017).

- Hamzah, Ali. "Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Ijtihad Abu Bakar Al-Shiddiq." *Jurnal Islamika* 14, no. 1 (2014): 69–82.
- Hasan, Ridwan. "Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik Dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religius Masyarakat Aceh." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 151–70.
- Hasjmy, Ali. "*Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh*," 1978.
- Husna, Ulfatul. "*Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krebung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme*," 2020, 205. <http://digilib.uinsby.ac.id/44899/>
- Ibrahim, Muhsinah. "Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Dakwah Di Aceh." *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 30 (2014): 21–34. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/121%0Ahttp://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605911940>.
- Idi, Abdullah. *Konflik Etno Religius di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2018.
- Islam, Moroccan. "*Traditional and Society in a Pilgrimage Centre*." Austin and London: University of Texas Press, 1976.
- Islam, *Pengertian dan Metodologi Studi*. "Studi Islam Pendekatan Dan Metode." News Paperarticle, No. IAIN Salatiga (2017): 19.
- Isnawati, Isnawati. "Manusia: Antara Kebutuhan Doktrin Agama Dan Inklusivitas Beragama." *Proceeding IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (2017): 447–64.
- Jenks, Chris. "*Culture*. diterjemahkan oleh Erika Setyawati." Studi Kebudayaan, 2013.
- Jinan, M. "Dilema Gerakan Pemurnian Islam." *Ishraqi* 4, no. 1, Januari-Juni (2008): 57–72.

- Kahar, Syadidul. "Sistem Pendidikan Dayah Dalam Membangun Karakter Santri." *Continuous Education: Journal of Science and Research 2*, no. 1 (2021): 17–29.
- Kartomi, Margaret. "Acehnese Sitting Song Dances and Religious Conversion." *Humanities Australia 4* (2013): 44–51.
- Kelman, Herbert C. "The Political Psychology of the Israeli-Palestinian Conflict: How Can We Overcome the Barriers to a Negotiated Solution?" *Political Psychology*, 1987, 347–363.
- Koentjaraningrat, 1923-1999. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1980.
- Kuntowijoyo, 1943-2005. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Kusumohamidjojo, Budiono, dan Siti Jamilah. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Lee, Robert D, Ahmad Baiquni, Rofik Suhud, dan Idi Subandy Ibrahim. *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. Jakarta: Penerbit Mizan, 1997.
- Lestariyati, F Sri, Ratna Yunnarsih, dan Julianus Limbeng. *Digitalisasi Data Keraton: Istana Seruway Aceh Tamiang*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta; LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Madjid, Nurcholis. "Warisan Intelektual Islam Jawa." *Warisan Intelektual Islam*, 2008, 1–83.
- Malikussaleh, Universitas,. "Akulturasi Budaya Aceh dan Arab Dalam Keunduri Mulod." *Forum Ilmu Sosial 39*, no. 2 (2012): 131–42. <https://doi.org/10.15294/fis.v39i2.5399>.

- Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Read Books Ltd, 2014.
- Manan, Abdul. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*. Bandar Publishing. 2018.
- May, Abdurrachman. “Resistensi Aliran Salafi Terhadap Islam Tradisional Di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Media Bina Ilmiah* 7, no. 6 (2013).
- Mirsal, Ilham. “Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis.” *Serambi Tarbawi* 8, no. 1 (2020): 27–42.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mubarak, Ahmad. “Tradisi Khatam Alquran Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- Muchsin, Misri A. “Salik Buta: Aliran Tasawuf Aceh Abad XX.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 42, no. 1 (2008): 177–98. <https://doi.org/10.14421/ajis.2004.421.177-198>.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustakimah, Nopa, Ermawati Ermawati, dan Sajida Putri. “Pembacaan Ayat AL-Quran Dalam Tradisi Zikir Manakib Samman di Desa Kubu Kandang Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari Jambi (Studi Living Quran).” UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Nirzalin, Nirzalin. “Jaringan Ideologi Keilmuan Dan Modal Politik Teungku Dayah Di Aceh.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2018): 185–95.
- Nisma, Yuza. “Rateb Siribee: Spiritualitas Dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan Aceh.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 1 (2020): 32–48. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.423>.

- Nitiprawiro, Francis Wahono, dan Moh. Shaleh Isre. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2000.
- Nurdin, Abidin, Al Chaidar, and Muhammad bin Abubakar. "Syiah Di Aceh: Studi Tentang Pengaruh Syi'ah Dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan." *Konfrontasi IV*, no. 2 (2015): 60–80. <http://www.abna.ir/print.asp?lang=1&id=198093>.
- Nye, Malory. *Religion: The Basics*. Routledge, 2012.
- Paisun, Paisun. "Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura." *El Harakah* 12, no. 2 (2010): 153.
- Pantow, Rafel F F, Sarah Sambiran, dan Alfon Kimbal. "Pelestarian Budaya Mapalus Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Di Bidang Kemasyarakatan (Studi Di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa)." *Jurnal Eksekutif* 3, no. 3 (2019).
- Parsons, Talcott, and Edward A Shils. *Toward a General Theory of Action*. Harvard University Press, 1951.
- Permusyawaratan, Majelis, *Ulama Nanggroe, Aceh Darussalam, Tentang Pedoman, Identifikasi Aliran, Qanun Nomor, Pelaksanaan Syariat*, et al. "No Title," 2007, 11–13.
- Petras, James. *Social Movements in Latin America: Neoliberalism and Popular Resistance*. Springer, 2011.
- Pleck, Elizabeth Hafkin. *Black Migration and Poverty*, Boston, 1865-1900. Academic Press, 1979.
- Purna, I Made. "Bau Nyale: Tradisi Bernilai Multikulturalisme Dan Pluralisme." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 10, no. 1 (2018): 99. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i1.327>.

- Qurnati, Tri. *Budaya Belajar Dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press 8, 2007.
- R, M A. *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=IUNPAQAAMAAJ>.
- Radcliffe-Brown, A R. “*Structure and Function in Primitive Society (London: Cohen & West).*” Radcliffe-Brown Structure and Function in Primitive Society 1952, 1952.
- Rahayuningsih, Idha. “*Dinamika Psikologis Dalam Perubahan Organisasi,*” 2016.
- Rida, Nita Ayu. “*Sejarah Perkembangan Himpunan Ulama Dayah Aceh Di Nanggroe Aceh Darussalam (1999-2017).*” UNIMED, 2018.
- Rijal, Fakhrol. “*Nasionalisme Ulama Dalam Penangkalan Pahama Radikal Di Kalangan Santri Dayah Tradisional Di Aceh.*” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2016).
- Rohimah, I I M. “*Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal Dan Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam,*” 2017.
- Rohimah, Ira Siti, Achmad Hufad, dan Wilodati Wilodati. “*Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya).*” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (2019): 17–26. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i1.2>.
- Rohman, Abdul. “*Persepsi Kelompok Syahadatain Terhadap Nilai-Nilai Toleransi Di Banyumas.*” *Analisa* 18, no. 2 (2011): 273. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.138>.
- Ross, M. H.; & Kenan, W. R. “*Cultural Contestation as a Tool for Examining Ethnic Conflict.*” *Workshop on “Culture and Conflict: Do They Need Each Other?”* April 11-12, 2008, 2008, 1–21.

- Ross, Marc Howard. "Cultural Contestation and the Symbolic Landscape." *In Culture and Belonging in Divided Societies*, 1–24. University of Pennsylvania Press, 2012.
- Rowlands, Michael. "Inconsistent Temporalities in a Nation-Space." *Worlds Apart: Modernity through the Prism of the Local*, 1995, 23–42.
- Sabarudin, Muhammad. "Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 139–74.
- Saby, Yusny. "The Ulama in Aceh: A Brief Historical Survey." *Studia Islamika* 8, no. 1 (2001).
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Logika Antropologi Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma*. Kencana, 2015.
- Saleh, F. "Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar." Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010. [https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/Tarekat Sammaniyah.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/Tarekat%20Sammaniyah.pdf)
- Samosir, Dr. Hasrat Efendi. "Kearifan Rasulullah Dalam Melerai Konflik Sosial." BKM At-Taqwa Universitas Medan Area, 2019. <https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2019/10/17/kearifan-rasulullah-dalam-melerai-konflik-sosial/>
- Sanusi, Anwar. "Pemikiran Transformatif Soekarno Dalam Politik Islam (Pendekatan Transformatif Bill Gould, Karl Stenbrink, Dan Kontowijoyo)." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24235/empower.v3i2.3510>.
- Saputera, Abdur Rahman Adi, and Meyer Tendean. "Peranan Kyai Dan Santri Dalam Mengimplemantasikan Nilai Pendidikan Agama Di Tengah Lajunya Arus Globalisasi Dan Fenomena Akulturasi Budaya Indonesia." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 11–20.

- Sarman, Mukhtar. *Banalitas Kontestasi Politik Lokal: Refleksi Pemilu Legislatif 2014 di Kalimantan Selatan*, 2014.
- Sartika, Maini, and Desi Purnama Sari. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Syair Saman Gayo." *Jurnal Peurawi* 2, no. 2 (2019): 28. <https://doi.org/10.22373/jp.v2i2.5860>.
- Sciulli, David, and Dean Gerstein. "Social Theory and Talcott Parsons in the 1980." *Annual Review of Sociology* 11, no. 1 (1985): 369–87.
- Serageldin, Ismail, and Partha Dasgupta. *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. The World Bank, 2001.
- Setiawan, Eko. "Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang)." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 176–93.
- Sjadzali, Munawir. *Reaktualisasi Ajaran Islam. Polemik Reaktulisasi Ajaran Islam*, 1988.
- Spradley, James P, Misbah Zulfa Elizabeth, and Amirudin. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Subchi, Imam. "*Hanta Ua Pua: Sejarah Tradisi Keagamaan di Bima Abad XVII-XXI*." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017, 2017.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sulasman, H, and Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Suryo, Joko. *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat Dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM, 1993.
- Swasono, Meutia Farid. "*Antropologi Dan Integrasi Nasional*." Antropologi Indonesia, 2014.

- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Syamsuddin, Syamsuddin. “Dinamika Partai Politik Lokal Studi Tentang Partai Aceh Pada Pemilu 2009 Di Kabupaten Aceh Timur.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Taufani, Taufani. “Dinamika Internal Masyarakat Muslim Minoritas (Studi Atas Relasi Sunni Dan Syi’ah Di Manado).” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- Thorlindsson, Thorolfur, and Jón Gunnar Bernburg. “Durkheim’s Theory of Social Order and Deviance: A Multi-Level Test.” *European Sociological Review* 20, no. 4 (2004): 271–85. <https://doi.org/10.1093/esr/jch025>.
- Umar Al Faruq. “Politik Dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim Di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019).” *Al Murabbi* 5, no. 2 (2020): 41–59. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2138>.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Transaction Publishers, 1973.
- Wahab, Abdul Jamil. *Harmoni Di Negeri Seribu Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Wahab, Abdul Jamil. *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisa Latar Belakang Konflik)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. IRCiSoD, 2002.
- Woodward, Mark. “Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta.” In *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, 45, 1989.
- Yusfriadi, Yusfriadi. “Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh (Studi Ulama Kabupaten Bireuen Dalam Menghadapi Pilkada 2019).” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

- Zabad, Faerus. “*Pengaruh Pembacaan Kitab Al-Barzanji Terhadap Mahabbah Santri Kepada Nabi Muhammad SAW: Studi di Pondok Pesantren Nuruzzaman Cilengkrang Bandung.*” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Zainal, Asliah. *Menjaga Adat, Menguatkan Agama Katoba Dan Identitas Muslim Muna.* Deepublish, 2018.
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia.* Depok: Gema Insani, 1999.
- Zuhra, Nanda Putri, Tri Supadmi, and Tengku Hartati. “Notasi Tari Meugrob Di Gampong Pulo Lueng Teuga Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* 1, no. 2 (2016).
- Zukhdi, Muhammad. “Dinamika Perbedaan Mazhab Dalam Islam (Studi Terhadap Pengamalan Madzhab Di Aceh).” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (2017): 121. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1024>.
- . “The Archaeology of Knowledge.” *Social Science Information* 9, no. 1 (1970): 175–85. <https://doi.org/10.1177/053901847000900108>.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulam?’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries.* University of Hawaii Press, 2004.